



# JIHAD

## GENERASI MILENIAL

Studi Atas Makna Jihad Bagi Generasi Milenial Siswa/i SLTP Di Kota Padang

LAPORAN PENELITIAN  
Penelitian Dasar Interdisipliner (PDI)

Tim Peneliti :

- Novizal Wendry
- Sefriyono
- M. Yusuf



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG  
TAHUN 2019

Penelitian ini didanai oleh DIPA UIN Imam Bonjol Padang 2019

**JIHAD GENERASI MILENIAL;**

*Studi Atas Makna Jihad Bagi Generasi Milenial Siswa SLTP Di  
Kota Padang*



Tim Peneliti :  
Novizal Wendry  
Sefriyono  
M. Yusuf

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI IMAM BONJOL PADANG  
2019



## KATA PENGANTAR

Belakangan ini, banyak riset-riset seperti; Maarif Institute (Muslim et al., 2018), Wahid Institute, Convey Indonesia dan UNDP Indonesia (PPIM UIN Jakarta & UNDP Indonesia, 2019) menemukan bahwa kaum muda muslim berada di tengah-tengah ancaman. Salah satunya ancaman dari meladaknya aksi-aksi radikalisme dan ekstrimisme yang mengatasnamakan agama. Di sisi lain mereka juga berada era kebebasan berekspresi, salah satunya kebebasan mereka dalam mengekspresikan keberagaman, baik itu dalam dunia nyata maupun di dunia maya. Begitu juga dengan pemaknaan jihad, riset ini menggambarkan bagaimana kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang dalam mengekspresikan pemaknaan jihad. Di dunia yang serba digital ini, kaum muda muslim tingkat SLTP menerjemahkan jihad dengan makna yang bervariasi. Riset ini dilakukan pada bulan Juni hingga September 2019 di beberapa SLTP di kota Padang. Beberapa temuan-temuan riset utama, dijadikan sebagai basis dasar untuk penerbitan laporan riset ini.

Tim riset ini, mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah bekerjasama melancarkan riset yang dilakukan. Pertama; Tim riset ini mengucapkan kepada pimpinan UIN Imam Bonjol Padang, yang telah memberikan kepercayaan riset ini untuk dilakukan. Kedua; tim riset ini juga berterima kasih kepada pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Imam Bonjol Padang, yang telah membantu dalam kelancaran perjalanan riset. Ketiga; kami juga berterima kasih kepada reviewer, yang telah memberikan gagasan-gagasan ide terhadap riset ini, keempat; kami juga berterima kasih kepada tim pengumpul data di lapangan, yang telah berpartisipasi dalam membantu kebutuhan data-data dalam

riset ini. Kelima; tim ini juga berterima kasih kepada pimpinan sekolah; Pondok Pesantren Thawalib Padang, MTSS Tarbiyah Islamiyah Padang, MTSS Bustanul Ulum Padang, MTsN 5 Padang, SMP 7 Muhammadiyah dan SMPN 24 Padang, yang telah mengizinkan, untuk dilakukannya riset ini di sekolahnya masing-masing. Dan keenam; tim riset ini juga berterima kasih kepada adik-adik tingkat SLTP, yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, atas kesediaannya menjadi sumber data dalam riset ini.

Ketua Tim Peneliti  
Padang, 21 November  
2019

**Novizal Wendry**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN.....	6
D. KONTRIBUSI .....	6
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS .....</b>	<b>7</b>
A. MAKNA JIHAD .....	7
B. KAJIAN PUSTAKA.....	9
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>13</b>
A. BENTUK PENELITIAN DAN JENIS DATA.....	13
B. LOKASI PENELITIAN.....	13
C. SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA . .....	14
D. TEKNIK ANALISIS DATA.....	14
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>16</b>
A. MAKNA JIHAD DI KALANGAN KAUM MUDA MUSLIM TINGKAT SLTP KOTA PADANG.....	16
B. PERANG DI PUSARAN KAUM MUDA MUSLIM TINGKAT SLTP KOTA PADANG .....	29

C. RASIONALITAS JIHAD BUKAN PERANG BAGI KAUM MUDA MUSLIM TINGKAT SLTP KOTA PADANG.....	38
D. JEJARING MAKNA JIHAD BAGI KAUM MUDA MUSLIM TINGKAT SLTP KOTA PADANG .....	50
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
KESIMPULAN.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>
SEBARAN SEKOLAH DAN NAMA- NAMA RESPONDEN.....	66
<b>CURRICULUM VITAE</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Studi ini mengangkat tema tentang “Jihad Generasi Milennial; Studi Atas Makna Jihad Bagi Generasi Milennial Siswa/i SLTP Kota Padang.” Tema tersebut hendak melihat bagaimana siswa/i tingkat SLTP dalam memahami konsep jihad, apakah jihad bagi mereka sebagai semangat dalam menjalankan dakwah Islamiah atau dijadikan legitimasi untuk melakukan peperangan demi otoritas keagamaan yang pada akhirnya sampai ke tahap payung radikalisme. Pada asumsi dasarnya, konsep jihad memiliki beragam makna (Enizar, 2002, Mudzhar, dkk, 2009), dan tidak hanya bermakna perang. Sahiron antara lain mengklaim bahwa umat Islam “terlanjur” memaknai jihad itu hanya dengan kekerasan atau perang. Salah satu penyebabnya bahwa ulama fikih klasik memopulerkan term jihad dengan makna perang dalam setiap literatur fikihnya. Padahal, jika dirunut, dibalik makna jihad tersebut mengandung pesan damai seperti menghapus penindasan, penegakan kebebasan beragama, dan penegakan perdamaian. Ia mensinyalir bahwa hanya sepuluh ayat jihad yang secara historis (*asbab an-nuzul*) bermakna perang, yaitu pada periode Makkah. Selain itu tidak bermakna perang, bahkan ditemukan ratusan ayat menyuruh nabi untuk bersikap damai, pemaaf, dan toleransi (Sahiron, 2012).

Musda Asmara (2016) ketika memilah jihad dengan teroris, menguatkan argument di atas. Ia menemukan bahwa jihad merupakan perjuangan yang sungguh-sungguh baik jiwa, harta, lisan serta pemikiran dalam menegakkan agama dan dakwah Islam. Sedangkan teroris adalah kelompok yang



melakukan aksi teror, mengancam, menakut-nakuti masa dengan motif dan tujuan tertentu. Namun opini yang dibangun kalangan masyarakat, jihad selalu diidentikkan dengan aksi teror, aksi teror selalu dihubungkan dengan gerakan Islam yang radikal dan Islam radikal selalu dikaitkan dengan kelompok yang berjenggot. Bahkan menjadikan kemurnian Islam tercoreng oleh sederet aksi terorisme yang mengatasnamakan agama khususnya Islam. Tidak hanya itu kelompok tersebut berdalih bahwa tindakan yang anarkis, radikal bahkan teror yang dilakukan sebagai bagian dari jihad (Duriana, 2016). Implikasi lain dari pemaknaan ayat jihad dengan perang antara lain ini dapat dilihat dari buku Imam Samudra. Ia memaknainya dengan aksi megebom dan membunuh para “teroris” yang tidak lain adalah Amerika dan antek-anteknya. (Samudra, 2004).

Adanya perbedaan antara konsep yang notabennya jihad itu adalah perjuangan, yang sungguh-sungguh dalam menyampaikan misi dakwah agama, ternyata memiliki perbedaan dengan realita kehidupan (*social*). Sebagai salah satu contoh bahwa jihad selalu diidentikkan sebagai tindakan teror, teror selalu dihubungkan dengan gerakan Islam radikal. Perbedaan ini merupakan salah satu bukti bahwa konsep jihad sesungguhnya telah mengalami kontekstualisasi makna yang sangat kompleks, seiring dengan berkembangnya teknologi (Nahrawi, 2009). Perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan adanya perekrutan anggota dari berbagai belahan dunia, untuk kemudian mengembangkan jaringan baik secara berkelompok maupun sebagai pelaku tunggal (*lone wolf*) (Widyaningsih, dkk, 2017). Studi Azman (2015) tentang menelusuri bagaimana konsep jihad dalam pandangan Hizbur Tahrir Indonesia. Ia menemukan bahwa HTI memaknai jihad sebagai suatu usaha dalam mengerahkan segenap kemampuan untuk peperangan di jalan dakwah, dengan motif untuk

menjujung tinggi ideologi yang dianut yakni khilafah. Temuan ini secara implisit menegaskan bahwa konsep jihad dijadikan sebagai landasan untuk bertindak dalam wujud “peperangan”, sebuah perbuatan yang mengandung unsur radikal.

Dewasa ini polemik-polemik yang berbau dengan isu radikalisme masih hangat untuk didiskusikan, khususnya bagi kalangan akademisi. Salah satu rangsangan munculnya gerakan radikalisme disebabkan oleh persepsi seseorang dalam pemaknaan konsep jihad. Seperti studi yang dilakukan Nurjannah (2013) tentang faktor pemicu radikalisasi Islam atas nama dakwah. Dalam penelusurannya terhadap faktor ini menemukan tiga factor. *Pertama*; faktor sosial maksudnya dengan terjadinya ketimbangan sosial baik ekonomi maupun politik sehingga menyebabkan timbulnya kemarahan dari kelompok tertentu untuk keluar dari keterkungkunan tersebut. *Kedua*, faktor agama dalam hal ini dakwah dipandang suatu amar *makruf nahi mungkar* dan jihad menjadi legetimasi untuk bertindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. *Ketiga*, faktor psikologis yang mengatakan bahwa banyak ayat ayat ditafsirkan secara eksklusif untuk melawan ketidakadilan tersebut. Secara psikologis hal ini yang pada dasarnya dinilai hina menjadi sebuah perjuangan moral. Ternyata dapat dikatakan secara umum bahwa, akar dari radikalisme itu bermuara dari konsep pemaknaan jihad.

Berangkat dari fakta, saat ini banyak narasi kebencian dan kekerasan yang dilakukan oleh generasi muda (Annas1, Fitriawan, 2018). Menurut hasil penelitian menunjukkan gejala yang sama, seperti penelitian yang dilakukan oleh PPIM dan CRCS yang menunjukkan bahwa generasi muda muslim milenial terpelajar cenderung menganut sikap dan perilaku keberagamaan yang konservatif dengan coraknya yang komunal,

skriptural dan puritan. Untuk level opini, siswa yang merupakan generasi milenial Muslim Indonesia cenderung memiliki pandangan keagamaan yang intoleran. Sedangkan dari sisi aksi, generasi milenial Indonesia Muslim memiliki perilaku yang cenderung moderat/toleran. Kategori persentasi menunjukkan bahwa aksi radikal hanya 17,0% dan aksi toleransi eksternal 17,3%. Namun pada aksi intoleransi internal, cenderung lebih tinggi yakni 34.1%. Iswanto menguatkan penelitian tersebut, bahwa anak-anak muda ini memahami jihad sebagai perang (*qital*) yang ditujukan kepada non-muslim (Iswanto, 2018).

Radikalisme tidak hanya merasuki kehidupan sosial, tetapi radikalisme juga telah merasuki dunia pendidikan. Dari penelitian yang dilakukan oleh PPIM (2018) mengatakan bahwa mata pelajaran PAI yang diberikan oleh guru, dosen maupun mentor, model pembelajaran ini berpotensi untuk membentuk karakter radikalisme bagi kalangan generasi milenial. Penelitian tersebut bisa dijadikan sebagai pertimbangan secara seksama. Bahwa untuk saat ini, dunia pendidikan telah menjadi objek sasaran untuk penyebarluasan bibit radikalisme. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada tahun 2010 menunjukkan bahwa 48.9% siswa di Jabodetabek menyatakan kesetujuannya untuk ikut dalam aksi radikal. Hasil dari survei Wahid Foundation (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 60% aktivis Rohis, dari 1.626 responden bersedia untuk melakukan aksi jihad, bahkan bersedia untuk melakukan aksi jihad di daerah konflik seperti Poso dan Suriah. Sedangkan sebanyak 10% mendukung Bom Sarinah dan 6% mendukung ISIS (MAARIF Institute for Cultur and Humanity, 2018).

Setelah pendiskusan beberapa studi di atas dapat diklasifikasikan bahwa, *pertama*; bahwa jihad secara teori atau

konseptual merupakan suatu spirit dalam menyebarkan dakwah secara totalitas agar tegaknya misi agama. Namun konsep tersebut memiliki perbedaan, bahwa di mata masyarakat jihad itu diidentikkan dengan aksi teror, dan aksi teror selalu dikaitkan dengan aksi radikal. *Kedua*; ketika konsep jihad disandingkan dengan kelompok dalam hal ini HTI, jihad memiliki konsep tersendiri yakni sebagai suatu usaha dalam mengerahkan segenap kemampuan untuk peperangan di jalan dakwah, dengan motif untuk menjunjung tinggi ideologi yang dianut yakni khilafah. Maka, studi saat ini ingin melihat bagaimana makna yang dihasilkan, jika konsep jihad disandingkan dengan siswa/i tingkat SLTP? Apakah akan menimbulkan konsep semangat berdakwah tanpa memakai unsur radikal atau malah akan mimbulkan semangat berdakwa yang menggunakan unsur radikal? Studi ini menjadi penting untuk dilakukan, sebab generasi milenial sering dijadikan sebagai objek sasaran untuk tindakan kekerasan. Kaum muda yang sedang dalam labilitas cenderung mudah diinfiltrasi paham-paham radikal yang dianggap lebih menjanjikan meskipun ia mengetahui hal itu melanggar prinsip-prinsip dan nilai dasar. Maka mereka sangat mudah tergoda oleh rayuan radikalisme dan ekstremisme yang memberikan mimpi manis, kebebasan dan kepuasan berekspresi sebagai pelampiasan dari rasa depresi yang dialami (Widianto, 2018). Dengan keadaan seperti itu dapat asumsikan bahwa generasi milenial merupakan generasi yang rentan dan mudah akan doktrin tindakan kekerasan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan hal di atas, studi ini hendak melihat bagaimana generasi milenial kota Padang memaknai konsep jihad. Untuk melihat hal tersebut, maka penelitian ini diturunkan ke dalam beberapa bentuk pertanyaan penelitian. *Pertama*, pemetaan makna jihad generasi milineal, dan *kedua* apa dan

siapa yang dijadikan sebagai sumber pemaknaan jihad bagi kalangan generasi milenial di tingkat SLTP.

### **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN**

Penelitian ini bertujuan untuk; *pertama* memetakan makna jihad bagi generasi milenial, sumber pemaknaan generasi milenial terhadap konsep jihad, dan sikap sosial generasi milenial terhadap konsep jihad.

Selain tujuan di atas, penelitian ingin kiranya berguna untuk menindaklanjuti riset Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) tahun 2010, survei Wahid Foundation (2017), Maarif Institut dan PPIM UIN Jakarta 2018 terhadap objek yang lebih mikro, seperti pada siswa/i SLTP Kota Padang. Hasil riset ini juga menjadi masukan bagi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme/BNPT dan Forum Komunikasi Penanggulangan Terorisme/FKPT dan kelembaan terkait terutama Kementerian Agama yang saat ini memiliki program moderasi Islam dalam usaha pencegahan radikalisme agama, terutama di kalangan generasi milenial. Generasi ini termasuk kelompok sosial yang rentan terhadap radikalisme.

### **D. KONTRIBUSI**

Penelitian ini berkontribusi untuk sebagai langkah awal pemetaan awal terhadap pemahaman tentang jihad bagi kalangan siswa/i SLTP di Kota Padang. Selain itu, penelitian ini sebagai salah satu dasar pengambilan kebijakan di kalangan pihak masing-masing sekolah, untuk langkah deredikalisasi dikalangan siswa/i SLTP di Kota Padang.

## BAB II KERANGKA TEORITIS

### A. MAKNA JIHAD

Term “jihad” secara kebahasaan berasal dari bahasa Arab, *jāhada-yujāhidu-jihād* (جاهد-يُجاهد-جهادا). Kata “jihad” ini merupakan bentuk kata tambahan (*mazīd*) dari kata “al-jahd” atau “juhd”. Ar-Ragib Isfahānī (w. 502 H) mengungkapkan bahwa arti harfiah dari asal kata jihad ini adalah kemampuan dan kesulitan. Lebih lanjut, ia memaknainya dengan menyiapkan kemampuan membela diri dari musuh berdasarkan tiga kategori musuh. *Pertama* jihad terhadap musuh eksoterik atau zahir. *Kedua* jihad terhadap syaitan dan jihad esoterik atau hawa nafsu. Ia juga menjelaskan bahwa untuk berjihad adakalanya menggunakan tangan atau kekuasaan dan adakalanya menggunakan lidah. Kategori ini diungkap oleh ar-Rāgib al-Isfihānī berdasarkan indikasi dari ayat al-Qur’an. (al-Isfahānī, 1998)

Pemaknaan di atas cenderung disalahpahami oleh banyak kalangan dengan membatasi jihad dari aspek pertama saja, sehingga dilengketkan dengan ayunan pedang dalam rangka menundukan kelompok-kelompok yang membakang terhadap Islam, terutama mereka yang non-Islam agar mereka memeluk Islam. Seperti diungkap oleh Azra dalam *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, modernisasi, Hingga Post-moderen* bahwa ilmuan-ilmuan barat melihat jihad hanya ayunan pedang. Atas dasar ini, Umar dalam pengantar buku *Jihad* karya Gamal al-Bana mengatakan bahwa jihad merupakan istilah yang *debatable* (diperdebatkan) dan *interpretable* (multitafsir). Kata ini memiliki makna yang beragam, baik eksoterik maupun esoterik. Jihad secara eksoterik, biasanya dimaknai sebagai perang suci (*the holy war*). Sedangkan secara

esoterik, jihad (atau lebih tepatnya: *mujahadah*, bermakna suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri (bertaqarrub) kepada Allah SWT. Adapun dalam konteks fiqh, jihad dimaknai dengan kemampuan menalar dan upaya yang maksimal untuk mengistibatkan hukum-hukum syari'ah—yang juga bersumber dari akar kata *j-h-d*. (Albanna, 2006) Lebih lanjut Umar mengungkapkan, makna jihad jelas berbeda dengan *qital* atau perang. Sebab antara *jihad*, *al-qital*, dan *al-harb* memiliki makna yang berbeda-beda dalam teks al-Qur'an dan hadis. *Al-qital* dan *al-harb* bermakna sama yakni *perang*. Al-Qur'an ketika berbicara terkait dengan perintah *perang* ini berbicara dengan sangat hati-hati. Dan walaupun ada ayat yang memerintahkan untuk *perang*, itu pasti dalam rangka mempertahankan diri dari gangguan dan penganiayaan pihak luar (orang kafir).

Semakna dengan kategori ar-Rāgib al-Isfihānī di atas, Firestone mengategorikan jihad dalam beberapa bentuk. *Pertama*, *jihad of the heart*—jihad dengan menggunakan hati. Ia menyonyohkan perjuangan melawan kecenderungan berbuat dosa yang dimiliki oleh seseorang; *kedua* *jihad of the tongue*—jihad dengan menggunakan lidah yakni mengharuskan berbicara berdasarkan kebaikan dan melarang kejahatan. Argumen yang diungkap Firestone adalah ungkapan Nabi *The best jihad is speaking a word of justice to a tyrannical ruler*/ jihad yang terbaik itu adalah kata keadilan terhadap penguasa yang tiran. Menurut Firestone, frase *in the path of God*/ fi sabil Allah secara spesifik untuk membedakan aktivitas jihad sebagai memajukan atau mempromosikan kerajaan Tuhan di muka bumi. Contohnya bisa dilakukan dengan usaha sederhana yakni bertindak secara etis dan dengan berbicara tanpa membahayakan orang lain atau dengan aktif mempertahankan Islam dan menyebarkan keimanan. Terkait jihad dalam konotasi membumikan perang, sering kali merujuk kepada *jihad of the*

*sword*/jihad dengan menggunakan pedang, baik digolongkan guna mempertahankan Islam atau menyebarkan keyakinan. Lebih lanjut, Firestone mengungkap pendapat ahli tasawuf Muslim yang membedakan antara jihad besar *greater jihad* (*al-jihad al-akbar*)—perjuangan melawan diri dan *lesser jihad* (*al-jihad al-asghar*)—memerangi orang yang memusuhi jalan Allah.(Firestone, 2002)

Enizar dalam kategorisasinya tentang perbuatan yang bernilai jihad mengungkap bahwa belajar-mengajar, peduli social, dan tidak korupsi hakekatnya adalah juga termasuk jihad. Karena berdasarkan riwayat Aisyah bahwa jihad termasuk amalan terbaik yang bisa dilakukan oleh semua manusia. Lebih lanjut, ia mengungkap riwayat Ibn Majah, riwayat al-Bukhari, dan riwayat at-Turmuzi yang mengungkap yang secara eksplisit menyatakan bahwa tiga unsur tersebut termasuk bentuk jihad dalam Islam.(Enizar, 2007)

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Di dalam penelitian ini, ada beberapa studi yang ditemukan dan dianggap relevan dengan penelitian yang diangkat. Di antaranya studi yang dilakukan Gazi Saloom (2016) tentang “Jihad Dan Thâ’ifah Manshûrah: Basis Syariah Identitas Kelompok Jihadis.” Studi ini bertujuan mengkaji bagaimana konsep jihad dan thâ’ifah manshûrah secara psikologis dan sosiologis membentuk basis ideologi dan identitas kolektif yang sangat kuat pada kalangan jihadis di Indonesia. Studi ini menyimpulkan bahwa jihad dalam arti berperang dianggap sebagai satu satunya alat untuk memperjuangkan ideologi dan bahwa kaum jihadis cenderung memberikan presepsi diri mereka sebagai orang-orang pilihan Tuhan yang ditakdirkan berperang sepanjang hidup.

Abd Kadir Ahmad (2016) dengan judul “Jihad Versi Siswa” mengambil populasi tiga sekolah tingkat SMA di



Tarnate dan dua sekolah setingkat di Makassar, dan jumlah yang menjadi responden 121 orang di Tarnate dan 91 orang di Makassar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 63% siswa/i menyatakan pemahaman mengenai jihad bersifat puritanisme (fundamentalisme sampai ekstrim). Sementara 18% yang moderat (inklusif). Untuk komunitas kecenderungan puritanisme lebih kuat di siswa/i Tarnate 70% dan Pandangan moderat sebanyak 13%. Sementara siswa di Makassar, meski tetap didominasi pemaknaan puritanisme 52%, kecenderungan pandangan moderat tidak terlalu rendah 27%. Pemaknaan siswa tentang jihad pada daerah kasus didominasi oleh paham yang sempit dan lebih mengarah kepada pengertian *qital*. Hal itu dipahami istilah makna jihad sebagai perjuangan, pengorbanan, perang, mati syahid dan pembelaan agama (Islam).

Selain itu, “Mendudukan Makna Jihad: Studi Analisisi-Komperatif Pandangan Fundamentalisme dan Modernis” yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridho (2018). Hasil penelitian mengatakan bahwa semenjak Islam dihegemoni barat, terjadinya perbedaan pandangan jihad antara fundamentalis dengan modernis. Pertama, bagi kalangan fundamentalisme bahwa yang dimaksud dengan jihad adalah sesuatu yang diidentikkan dengan fisik. Berbeda dengan kalangan modernis, menurut pandangan barat kalangan ini memiliki nilai positif. Karena kalangan modernis mampu megadaptasi Islam dengan nilai-nilai modernis. Jihad bagi kalangan modernis diklaim sebagai jawaban terhadap stigamasi umat Islam dari terorisme.

Selain tiga riset di atas, beberapa riset terbaru yang dirilis oleh PPIM UIN Jakarta juga terkait erat dengan studi ini. M. Thoyibi dan Yayah Khisbiyah *et.al.* (2018) misalnya dalam *Kontestasi Wacana Keislaman dalam Dunia Maya* salah satu fokusnya adalah menelusuri pemaknaan jihad oleh website

organisasi Islam. Dalam penelusurannya, Thoyibi menemukan bahwa website Islam non-afiliasi menyediakan rubrik khusus tentang jihad, seperti “JihadNews” dalam voa Islam, “jihad zone” dalam arrahmah.com, beberapa artikel tentang jihad dalam thoriquna.go.id. dan suara-islam.com. Umumnya rubrik tersebut memaknai jihad dengan perang (*qital*) yang berkonotasi kekerasan tanpa menjelaskan konteks historis (asbab nuzul) aya. Selain itu, ia tanpa disertai hadis-hadis yang menjelaskan bahwa jihad tersebut tidak hanya berarti perang. Survei conveyindonesia juga merilis bahwa organisasi Islam non afiliasi di Indonesia kerap menjadikan situs mereka sebagai media propaganda menyebarkan kebencian seperti pemaknaan jihad yang diasosiasikan dengan kekerasan seperti perang (PSBPS UMS -PPIM UIN Jakarta-UNDP Indonesia, 2018).

Masih conveyindonesia, melalui “Peta Literatur Keislaman Generasi Milenial: Ideologi dan Jaringan,” menemukan lima corak literature keislaman, yaitu jihadi, tahriri, salafi, tarbawi, dan islamisme populer. Survei ini membuktikan bahwa literature jihadi yang berkembang berusaha menggambarkan Islam dalam kondisi perang dan terancam oleh musuh yang ingin menghancurkan Islam. Literature ini mendorong umat Islam, terutama generasi milenial, turut berperang menghancurkan musuh Islam melalui symbol kekuatan musuh yang tampak nyata. (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga-PusPIDeP Yogyakarta-PPIM UIN Jakarta-UNDP Indonesia, , 2018).

Dari beberapa literatur yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikategorikan menjadi tiga kategori; *pertama*, jihad dipandang sebagai cara untuk mempertahankan ideologi yakni dengan cara berperang oleh kelompok jihadis. Kedua, adanya perbedaan di kalangan fundamentalis dan modernis tentang

makna jihad, dan *ketiga* bahwa jihad dipandang sebagai qital/perang oleh siswa/i SMA Ternate dan Makassar. Walaupun studi literatur di atas sama-sama membahas tentang bagaimana makna jihad, baik kalangan jihadis, fundamentalis-modernis dan siswa SMA, tetapi tidak satu studi yang membahas tentang bagaimana jihad dalam pandangan generasi milenial dalam hal ini siswa/i SLTP di Kota Padang.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. BENTUK PENELITIAN DAN JENIS DATA**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh sejumlah data survei terhadap sampel siswa/i tingkat SLTP di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan instrumen angket dalam pengumpulan data-data, tujuannya hanya untuk mengetahui secara dasar bagaimana pemaknaan konsep jihad bagi siswa/i tingkat SLTP di Kota Padang.

Sedangkan untuk data kualitatif berupa pendapat-pendapat atau argumentasi, yang di dapatkan dari beberapa unsur di masing-masing sekolah yakni siswa/i, guru, dan kepala sekolah. Dari dua jenis data tersebut yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

### **B. LOKASI PENELITIAN**

Riset ini dilakukan di beberapa sekolah SLTP yang ada di kota Padang. Pertama; Pondok Pesantren Thawalib Padang mewakili SLTP berbasis pesantren. Kedua; MTs N 5 Padang mewakili SLTP negeri berbasis Agama. Ketiga; SMP N 24 Padang mewakili SLTP negeri berbasis non Agama. Keempat; MTSS Tarbiyah Islamiyah Padang mewakili SLTP berbasis paham keagamaan PERTI . Kelima; MTSS Bustanul Ulum Padang mewakili SLTP berbasis paham keagamaan NU. Keenam; SMP 7 Muhammadiyah Padang mewakili SLTP berbasis paham keagamaan Muhammadiyah.

### C. SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Ada dua sumber data dalam riset ini yakni responden dan informan. Responden di dalam riset ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive random sampling* yakni diambil secara acak sesuai dengan kebutuhan riset ini. Secara keseluruhan jumlah responden dalam riset ini sebanyak 169 siswa/i (85 perempuan dan 84 laki-laki). Untuk wawancara kelompok dan FGD informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive random sampling* sesuai dengan kebutuhan riset ini. Sedangkan untuk informan wawancara digunakan teknik *purposive sampling* yakni penentuan sumber data yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang ditentukan dalam penelitian ini ialah kepala sekolah dan guru, yang mampu memberikan gambaran informasi tentang isu penelitian yang diangkat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua yakni; *pertama*; survei melalui angket atau kuesioner. Sebelum penelitian dilakukan, angket telah disusun berdasarkan indikator-indikator penelitian yang diangkat. Setelah itu angket atau kuesioner disebarkan ke masing-masing SLTP. *Kedua*, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara secara mendalam, dilakukan terhadap informan yang telah ditentukan yakni kepala sekolah dan guru. Sebelum wawancara dilaksanakan, terlebih dahulu disusun beberapa instrumen pertanyaan yang berhubungan dengan isu penelitian yang diangkat.

### D. TEKNIK ANALIS DATA

Pada penelitian ini ada dua model analisis yang digunakan. *Pertama* unit analisis kuantitatif dan *kedua*, unit analisis kualitatif.

Data yang telah diperoleh melalui angket dengan metode survei akan dianalisis menggunakan kuantitatif. Biasanya data tersebut berupa angka akan dikonversi menggunakan statistik, sehingga memudahkan untuk memberikan interpretasi atas hasil penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini angket yang telah disebar ke masing-masing SLTP dan dipindahkan data kedalam bentuk angka (*data entering*). Pengelolaan angket tersebut dilakukan dengan menggunakan program SPSS serta dilakukannya pemeriksaan terhadap data, agar dapat dipastikan bahwa data sudah masuk secara keseluruhannya (*data cleaning*). Kemudian data dikonversi menjadi grafik dan diagram (*data output*) sehingga memberikan kemudahan terhadap pendeskripsian, dan pada akhirnya sampai ke tahap generalisasi penelitian yang bersifat deduktif nomotetik atau bisa disebut dengan *data analyzing* (Martono, 2014).

Untuk data kualitatif unit analisis yang digunakan yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan (Saebani, 2008). Mereduksi data artinya merangkum data yang telah diperoleh dari informan. Data yang diperoleh difokuskan ke arah hal-hal yang penting terkait dengan isu penelitian yang diangkat. Sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Kemudian tahap selanjutnya dilakukan tahap penyajian data, yang mana dapat dilakukan ke dalam bentuk tabel, grafik, bagan dan narasi. Sehingga dengan adanya tahap penyajian data ini dapat memudahkan dan memahami apa yang sebenarnya yang terjadi. Setelah tahap penyajian data selesai maka tahap selanjutnya atau tahap terakhir yang dilakukan ialah penarikan kesimpulan. Data yang telah dipaparkan, dapat diinterpretasi dan diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian, dan pertanyaan penelitian mampu menjawab rumusan masalah, dan rumusan masalah dapat menjawab makna jihad bagi siswa/i tingkat SLTP di Kota Padang.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. MAKNA JIHAD DI KALANGAN KAUM MUDA MUSLIM TINGKAT SLTP KOTA PADANG**

Tindakan radikal muncul, salah satunya dikarenakan adanya pendistorsian makna jihad (Saloom, 2016). Masifnya tindakan radikalisme yang mengatasnamakan agama, acap kali diidentikkan dengan jihad yang *fi sabilillah* (Abdullah, 2016). Jejak radikalisme dewasa ini tidak hanya merasuki kehidupan sosial, namun paham itu jua memberanikan diri dalam menampilkan wajahnya di dalam dunia pendidikan. Riset PPIM UIN Jakarta dan UNDP Indonesia misalnya, menemukan bahwa mata pelajaran PAI yang diberikan guru, dosen maupun mentor, berpotensi untuk membentuk karakter atau cikal bakal radikalisme di kalangan kaum milenial (NU Online, 2018; PPIM UIN Jakarta & UNDP Indonesia, 2019). Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian [LaKIP] juga menemukan, pada tahun 2010 menemukan 48.9% siswa di Jabodetabek menyatakan kesediaannya untuk ikut dalam aksi-aksi yang bernuansa radikal (BBC, 2011; Munip, 2012). Fenomena itu juga ditemukan Wahid Foundation (2017) bahwa sebanyak 60% aktivis Rohis, dari 1.626 responden bersedia untuk melakukan aksi jihad, bahkan bersedia untuk melakukan aksi jihad di daerah konflik seperti Poso dan Suriah. Sedangkan sebanyak 10% mendukung Bom Sarinah dan 6% mendukung ISIS (Muslim et al., 2018).

Pembacaan temuan di atas menampilkan bahwa sebenarnya tindakan radikal memiliki hubungan *hangat* dengan pemaknaan jihad. Menurut Azyumardi Azra, hampir bisa dipastikan istilah jihad merupakan salah satu konsepsi Islam yang paling sering disalahpahami. Kesalahpahaman pemaknaan jihad tersebut, menurut Engineer, terjadi pada kelompok-kelompok jihad Islam saat ini dengan cara menyalahgunakan

penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an (Muchtar, 2009). Kalaulah memang jihad merupakan ajaran yang selalu disalahtafsirkan, oleh kelompok-kelompok Islam, lalu bagaimana pemaknaan jihad bagi kaum muda muslim terdidik saat ini? Jika (Ahmad, 2016) dalam studinya *jihad versi siswa* menemukan bahwa pemaknaan jihad bagi kaum muda muslim tingkat SLTA di Tarnate dan Makassar lebih dominan bersifat puritanisme (fundamentalis sampai ekstrim), lalu bagaimana pemaknaan jihad bagi kaum muda muslim tingkat SLTP?. Kalaulah kaum muda muslim menjadi sasaran bagi kelompok-kelompok yang mengidap paham radikal, dan tindakan radikal memiliki hubungan *hangat* dengan pemaknaan jihad, maka riset ini penting untuk dilakukan di tataran kaum muda muslim tingkat SLTP. Dengan melihat, pertama; bagaimana pemaknaan jihad bagi kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang?. Dipandang sebagai doktrin, jihad dikatakan sebagai ajaran di dalam Islam. Jihad sebagai *struktur*, yang pemaknaannya banyak menimbulkan reaksi yang bersifat ekstrim, terlebih lagi di tataran aksi. Kemunculan pemaknaan ini terjadi, dilandasi berbagai penyebab, salah satunya penafsiran ayat-ayat jihad di al-quran dan hadits yang begitu kaku dan sangat tekstual (Ridlo, 2018). Jihad tidaklah memiliki makna tunggal. Ia bisa dimaknai dan dipraktikkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi umat Islam (Sahri, 2016). Akan tetapi, atas nama jihad, Islam juga sering kali menjadi bulan-bulanan sebagai pembawa doktrin kekerasan akibat ulah sekelompok umat Islam yang menebar teror atas nama agama (Darajat, 2016). Kedua hal yang begitu kompleks dan di keduanya di dalam *ke-serbasalahan*.

Pemaknaan jihad sangat begitu kompleks. Studi Nurrohman (Nurrohman, 2010) mencoba memotret makna jihad di kalangan pimpinan pesantren yang ada di Jawa Barat. Pimpinan pesantren pada umumnya tidak setuju bila jihad disamakan dengan perang. Meskipun mereka menyadari bahwa



sebagian dari makna jihad itu adalah perang dalam pengertian fisik namun mereka pada umumnya berpandangan bahwa perang fisik tidak terlalu penting, jihad akbar atau perang melawan hawa nafsu lebih penting ketimbang perang fisik atau jihad ushghar. Hampir semua mereka (99%) menyetujui bahwa jihad yang diperlukan untuk masa kini adalah jihad melawan kemiskinan, kebodohan dan ketertinggalan umat Islam.

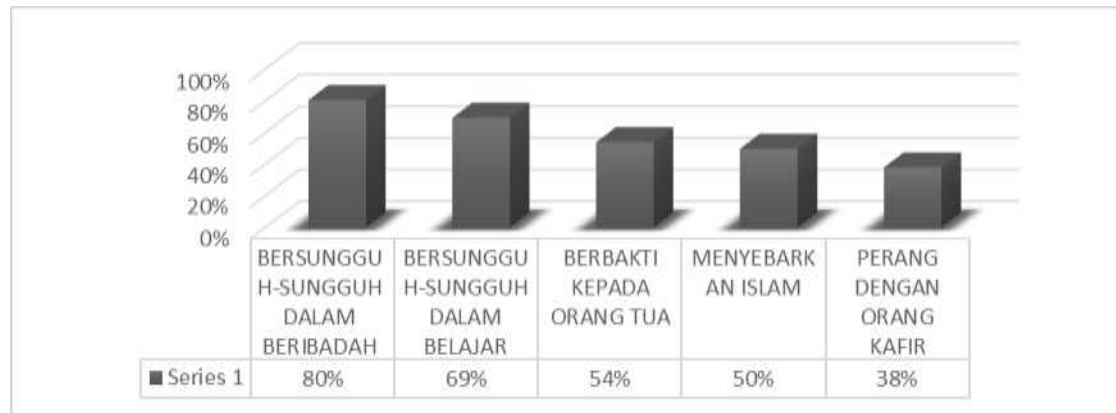
Bagaimana pemaknaan jihad bagi kaum muda muslim?. Dalam konteks kekinian istilah kaum muda atau akrab disapa “*generasi milenial*” sangat menarik untuk diperbincangkan, terlebih lagi kaum muda muslim. Hidup di tengah-tengah zaman yang serba digital, menjadikan kaum muda muslim semakin bebas dalam mengekspresikan gaya ke-mudaannya di dalam realita kehidupan. Mulai dari fashion berpakaian bahkan sampai fashion beragamnya. Menariknya, realita itu tidak menghilangkan kadar mereka dalam beragama, tetapi malah menjadikan mereka semakin memunculkan kreatifitas dan corak beragama yang lebih berwarna. Misalnya temuan CSRC-PPIM UIN Jakarta menemukan bahwa adanya ke-konservatisme-an dalam beragama kaum muda dewasa ini. Dalam artian kaum muda, cenderung lebih taat dalam beragama. Tidak hanya taat dalam menjalankan rukun Islam, namun kaum muda muslim juga memiliki usaha dalam menjaga kemurnian akidah dan syariat Islam (Bamualim, Chaider, Latief, & Abubakar, 2018). Dalam pemotretan Wahid Institute pada (2016) menemukan bahwa sebanyak 33% (529 siswa) mengartikan jihad sebagai perang melawan orang kafir. (PPIM UIN Jakarta & UNDP Indonesia, 2019).

Sedikit berbeda dengan temuan riset ini, yang menemukan bahwa dalam tataran pemahaman jihad, siswa-siswi tingkat SLTP kota Padang, kaum muda muslim memiliki pandangan yang konservatif dan tidak keluar dalam konteks agama Islam. Hal ini terlihat dari hasil temuan riset yang

dilakukan beberapa bulan lalu. Pemetaan awal pemaknaan jihad bagi kaum muda muslim tingkat SLTP dilakukan dengan menggunakan angket yang disebar ke beberapa SLTP kota Padang. Secara keseluruhan, kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang, jihad dimaknai ke dalam 5 (lima) pemaknaan. Pertama; sebahagian kaum muda muslim memaknai bahwa jihad merupakan sebagai salah satu upaya untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah. Kedua: sebahagian kaum muda muslim SLTP kota Padang memaknai jihad sebagai salah satu bentuk usaha untuk bersungguh-sungguh dalam belajar. Ketiga; beberapa kaum muda muslim SLTP kota Padang, jihad dipandang sebagai tindakan untuk berbakti kepada kedua orang tua. Keempat; kaum muda muslim SLTP memaknai bahwa jihad merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menyebarluaskan agama Islam. Dan kelima: bagi sebahagian kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang, bahwa jihad dimaknai sebagai tindakan untuk memerangi orang kafir.

Pemaknaan 5 (lima) makna jihad tersebut ditemukan ketika kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang diberikan kesempatan untuk memilih 5 (lima) makna jihad dari 15 (lima belas) pilihan di antaranya: (1) bersungguh-sungguh dalam belajar, (2) bersungguh-sungguh dalam bekerja, (3) bersungguh-sungguh dalam membantu orang lain, (4) bersungguh-sungguh dalam beribadah, (5) Perang melawan iblis/setan, (6) Perang melawan orang kafir, (7) perang melawan orang berbeda keyakinan/non-muslim, (8) menyebarkan agama Islam kepada orang lain, (9) berperang/membunuh, (10) saling berbagi, (11) berbakti kepada kedua orang tua, (12) menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dzalim, (13) tidak melakukan tindakan korupsi, (14) merubah penampilan/ berpakaian dan (15) lainnya.

**Grafik 1.**  
Makna Jihad Bagi Kaum Muda Muslim Tingkat SLTP Kota Padang



Grafik di atas jelas menggambarkan kedinamikaan pemaknaan jihad bagi kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang. Dari 169 siswa/i yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian menemukan bahwa, pertama; sebanyak 136 (80%) siswa/i SLTP memaknai jihad sebagai usaha yang dilakukan untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah. Kedua; sebanyak 117 (69%) siswa/i SLTP, jihad dimaknai sebagai suatu tindakan yang bersungguh-sungguh dalam belajar. Ketiga; sebanyak 91 (54%) siswa/i SLTP memaknai jihad sebagai perbuatan bakti kepada kedua orang tua. Keempat; sebanyak 84 (50%) siswa/i SLTP memaknai jihad sebagai salah satu jalan untuk menyebarkan ajaran agama Islam, dan kelima; sebanyak 64 (38%) siswa/i SLTP memaknai jihad sebagai tindakan perang dalam melawan orang kafir.

Selain menampilkan temuan-temuan makna jihad secara keseluruhan di atas, riset ini juga membaca perbandingan makna jihad kaum muda muslim di masing-masing SLTP yang dijadikan sebagai basis setting dalam riset ini. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini;

**Tabel 1.**  
Perbandingan Makna Jihad Berdasarkan Masing-masing SLTP Kota Padang

PP Thawalib Padang		MTsN 5 Padang		SMP Muhammadiyah Padang <sup>7</sup>		SMP N 24 Padang		MTSS Tarbiyah Islamiyah Padang		MTSS Bustanul Ulum Padang	
Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%
Bersungguh-sungguh dalam belajar	93 %	Bersungguh-sungguh dalam beribadah	90 %	Bersungguh-sungguh dalam beribadah	85 %	Bersungguh-sungguh dalam beribadah	83 %	Perang melawan iblis/ setan	60 %	Bersungguh-sungguh dalam beribadah	82 %
Bersungguh-sungguh dalam beribadah	80 %	Bersungguh-sungguh dalam belajar	74 %	Bersungguh-sungguh dalam belajar dan berbakti kepada kedua orang tua	82 %	Bersungguh-sungguh dalam belajar	58 %	Perang terhadap orang kafir	55 %	Menyebarkan agama Islam kepada orang lain	75 %
Bersungguh-sungguh dalam	58 %	Berbakti kepada kedua orang	58 %	Menyebarkan agama Islam	42 %	Menyebarkan agama Islam dan berbakti	54 %	Bersungguh-sungguh dalam	50 %	Perang melawan orang kafir	57 %

bekerja		tua		kepada orang lain		kepada kedua orang tua		beribadah dan saling berbagi			
Perang melawan iblis/ setan, menyebarkan agama Islam dan berbakti kepada kedua orang tua	45 %	Menyebarkan agama Islam kepada orang lain	54 %	Bersungguh-sungguh dalam membantu orang lain	32 %	Bersungguh-sungguh dalam membantu orang lain	51 %	Perang melawan orang berbeda keyakinan/ non muslim dan berbakti kepada kedua orang tua	45 %	Perang melawan iblis/ setan	53 %
Bersungguh-sungguh dalam membantu orang lain	26 %	Bersungguh-sungguh dalam bekerja	51 %	Saling berbagi	28 %	Perang melawan orang kafir dan menyampaikan kebenaran kepada penguasa	48 %	Berperang/ membunuh	40 %	Bersungguh-sungguh dalam belajar	50 %

						yang zalim					
--	--	--	--	--	--	------------	--	--	--	--	--

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hampir rata-rata di masing-masing sekolah kaum muda muslim menjadikan bersungguh-sungguh dalam beribadah menjadi makna jihad yang utama, hal ini terjadi pada kaum muda muslim di MTsN 5 Padang, SMP 7 Muhammadiyah Padang, SMP N 24 Padang dan MTSS Bustanul Ulum Padang. Sedangkan untuk kaum muda muslim di Thawalib Padang makna jihad yang utama adalah bersungguh-sungguh dalam belajar dan untuk MTSS Tarbiyah Islamiyah, makna jihad yang utama bagi kaum muda muslim ialah perang melawan setan/iblis. Namun selain juga terdapat beberapa kaum muda muslim yang memaknai jihad dengan perang melawan orang kafir bahkan sampai membunuh, hal ini terdapat di sekolah SMP N 24 Padang, MTSS Tarbiyah Islamiyah Padang dan MTSS Bustanul Ulum Padang.

Selain pemotretan perbandingan makna jihad berdasarkan masing-masing SLTP, di sisi lain riset ini juga memotret bagaimana pemaknaan jihad berdasarkan jenis kelamin. Dalam kacamata laki-laki 5 (lima) makna jihad, pertama: menurut sebahagian kaum muda laki-laki jihad dipandang sebagai upaya untuk bersungguh-sungguh beribadah (80%), kedua: sebahagian kaum muda laki-laki memaknai jihad sebagai upaya untuk bersungguh-sungguh dalam belajar (69%), ketiga; sebahagian kaum muda laki-laki memaknai jihad ke dalam bentuk berbakti kepada kedua orang tua (51%). Keempat: sebahagian kaum muda laki-laki memaknai jihad sebagai tindakan menyebarluaskan agama Islam (47%) dan kelima; sebahagian kaum muda laki-laki memaknai jihad dengan tindakan perang melawan orang kafir (42%). Sedangkan 5 (lima) makna jihad dalam kacamata perempuan di antaranya, pertama; sebahagian kaum muda perempuan memaknai jihad sebagai upaya untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah (81%). Kedua; sebahagian kaum muda perempuan memaknai



jihad sebagai upaya bersungguh-sungguh dalam belajar (69%). Ketiga; sebahagian kaum muda perempuan memaknai jihad sebagai bentuk perbuatan untuk berbakti kepada kedua orang tua (59%). Keempat; sebahagian kaum perempuan memaknai jihad sebagai perbuatan untuk menyebarkan agama Islam (52%) dan kelima; sebahagian kaum perempuan memaknai jihad sebagai upaya untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja (36%).

**Tabel 2.**  
Perbandingan Makna Jihad Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Laki-laki</b>		<b>Perempuan</b>	
<b>Pernyataan</b>	<b>%</b>	<b>%</b>	<b>Pernyataan</b>
Bersungguh-sungguh dalam beribadah	<b>80%</b>	<b>81%</b>	Bersungguh-sungguh dalam beribadah
Bersungguh-sungguh dalam belajar	<b>69%</b>	<b>69%</b>	Bersungguh-sungguh dalam belajar
Berbakti kepada kedua orang tua	<b>51%</b>	<b>56%</b>	Berbakti kepada kedua orang tua
Menyebarkan agama Islam	<b>47%</b>	<b>52%</b>	Menyebarkan agama Islam
Perang melawan orang kafir	<b>42%</b>	<b>36%</b>	Bersungguh-sungguh dalam bekerja

Hasil temuan tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori, pertama; jihad dalam makna *vertikal*, kedua; jihad dalam makna *horizontal* dan ketiga; jihad dalam makna *asimetris*. Jihad dalam makna *vertikal* dapat diartikan sebagai proses persinggungan antara ciptaan dengan sang Pencipta (*habluminallah*) dan itu diimplementasikan oleh kaum muda muslim tingkat SLTP ke dalam bentuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah dan menyebarkan agama Islam. Selaras dengan itu Muhammad Chirzin mencoba melakukan peninjauan terhadap makna jihad dengan sudut pandangan yang luas. Dalam arti yang luas, makna jihad adalah segala usaha yang memerlukan ridha Allah baik berbentuk ibadah khusus yang bersifat individual maupun ibadah umum yang bersifat kolektif.

Sementara itu, jihad dalam makna *horizontal* diartikan sebagai bentuk persinggungan individu dengan konteks sosial (*habluminannas*) dan itu diwujudkan oleh kaum muda muslim tingkat SLTP dalam bentuk perbuatan bakti kepada kedua orang tua dan tekun dalam proses belajar. Hal ini seperti yang disinggung Yusuf Qardawi dalam (Irawan, 2014) menyatakan bahwa jihad dalam pandangannya bukan hanya sebatas dalam arti perang sebagaimana perwujudan awalnya, namun jihad juga meliputi dimensi pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial. Dan dalam makna *asimetris*, jihad dimaknai sebagai persinggungan dua hal yang berbeda dan dianggap berlawanan, hal itu didefinisikan oleh kaum muda muslim SLTP ke dalam perang melawan orang kafir. Walaupun secara kontekstual terdapat perbedaan, namun kategori ini tampaknya diamini oleh Imam Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad Jazari (Irawan, 2014). Jihad melawan orang kafir disebut Imam Al-Mubarak dengan “*perjuangan secara intensif*” (*mubalaghah*) dan berarti

pula berjuang dengan segala tenaga dan kekuatan baik dengan lisan (*qaul*) ataupun dengan perbuatan (*fi'il*).

## **B. PERANG DI PUSARAN KAUM MUDA MUSLIM TINGKAT SLTP KOTA PADANG**

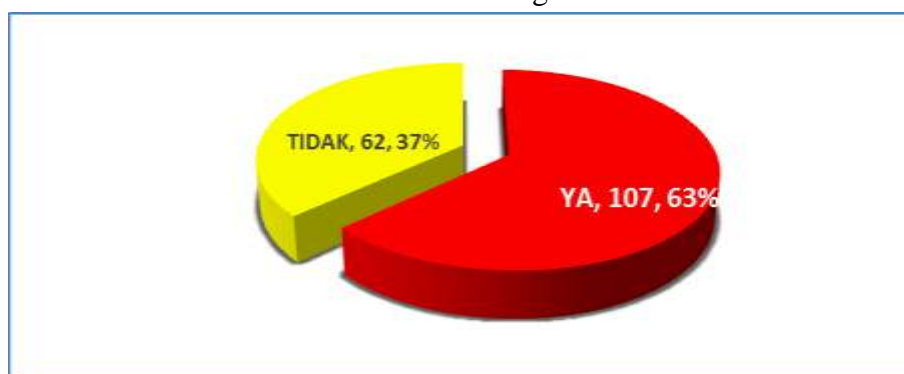
Bagi para jihadis, istilah jihad selalu difahami dan dimaknai sebagai “perang”. Mereka tidak begitu menyukai jika jihad dimaknai pada aktifitas di bidang-bidang selain perang (Munip, 2017). Orientalis, memaknai konsep jihad yang secara etimologi memiliki makna kerja keras dan kesungguh-sungguhan, hampir selalu diidentikkan dengan *qital* (bunuh), (perang, war), bahkan *irhab* (terorisme). Sebagian ulama klasik, baik para *fuqaha* (ahli hukum), *mutakallimin* (ahli teologi) dan *muhaddithin* (ahli hadits), hampir saja selalu memaknai kewajiban jihad sebagai kewajiban militer (Darajat, 2016). Umat Islam terbelah menjadi dua dalam memaknai konsep jihad. Pertama; adalah mereka yang berpandangan bahwa jihad hanya memiliki makna tunggal, yaitu perang. Mereka yang masuk dalam kategori kelompok ini antara lain adalah kelompok salafi jihadis. Kelompok kedua adalah mainstream umat Islam yang memaknai jihad tidak hanya berbentuk jihad fisik (perang), melainkan yang lebih besar lagi adalah jihad melawan hawa nafsu (jihad akbar). Kelompok ini, antara lain Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Yusuf al-Qaradhawi, dan di Indonesia antara lain Muhammadiyah, NU, MUI, dan sebagainya, berpandangan bahwa jihad melawan hawa nafsu justru lebih berat dibandingkan dengan perang (Darajat, 2016).

Di pusaran kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang, riset ini juga mencoba untuk mengeksplor lebih dalam lagi tentang makna jihad, dengan memberikan pertanyaan kepada kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang, apakah jihad dimaknai sebagai perang?. Riset ini memukan perbedaan yang sangat signifikan, bahwa sebanyak 107 (63%) kaum muda

muslim memilih jawaban “ya” bahwa jihad dipandang sebagai tindakan perang. Sedangkan kaum muda muslim lainnya, sebanyak 62 (37%) memilih jawaban “tidak” bahwa jihad bukanlah dimaknai dengan perang. Temuan-temuan itu dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

**Grafik 2.**

Presentase Jihad Dimaknai Perang Bagi Kaum Muda Muslim SLTP Kota Padang



Pada kategori perbandingan masing-masing sekolah, hampir rata-rata kaum muda muslim di seetiap menyatakan sikap bahwa jihad dimaknai dengan perang dapat dikatakan tinggi. Hal ini terjadi di sekolah Ponpes Thawalib Padang, SMP 7 Muhammadiyah, SMP 24 Padang, MTSS Tarbiyah Islamiyah Padang dan MTSS Bustanul Ulum Padang. Beda halnya dengan MTsN 5 Padang, menemukan bahwa lebih banyak kaum muda muslim yang menyatakan jihad itu bukanlah diidentikkan sebagai perang. Temuan itu dapat dilihat dari tabel 3 di bawah ini;

**Tabel 3.**

Perbandingan Jihad Dimaknai Sebagai Perang Berdasarkan Masing-masing SLTP Kota Padang

Pilihan	PP THAWALIB PADANG	MTsN 5 PADANG	SMP 7 MUHAMMADIYAH	SMPN 24 PADANG	MTSS TARBIYAH ISLAMİYAH	MTSS BUSTANUL ULUM
Ya	90%	45%	53%	51%	90%	75%
Tidak	10 %	54%	46%	49%	10%	25%

Selanjutnya untuk kategori jenis kelamin, antara kaum muda muslim laki-laki dan kaum muda muslim perempuan, keduanya memiliki presentase yang tinggi dalam menjawab bahwa jihad itu dimaknai sebagai perang. Begitu juga dengan dengan yang menjawab bahwa jihad itu bukanlah perang, antara kaum muda muslim laki-laki dan kaum muda muslim perempuan, memiliki presentase yang tidak jauh berbeda di antara keduanya. Hal itu terlihat dari grafik 3 di bawah ini:

**Grafik 3.**

Perbandingan Jihad Dimaknai Sebagai Perang Berdasarkan Jenis Kelamin



Grafik di atas memperlihatkan bahwa, terdapat perbandingan yang signifikan antara kaum muda muslim SLTP yang menyatakan jihad adalah perang dengan kaum muda muslim yang menyatakan jihad bukanlah perang. Jika membaca kembali makna jihad pada tampilan grafik 1, maka sekilas tampak adanya kesenjangan, antara makna yang ditampilkan dengan penekanan jihad sebagai perang. Apa sebenarnya yang terjadi pada kaum muda muslim saat ini?. Melanjuti pertanyaan tersebut, riset ini memberikan pertanyaan lanjutan, jika

presentase jihad dimaknai dengan perang itu memiliki presentase 107 (63%), maka apa dan siapa yang harus diperangi oleh kaum muda muslim tingkat SLTP saat ini?.

Walaupun objek yang diperangi memiliki beberapa varian, namun riset ini berhasil menemukan bahwa, secara keseluruhan lima objek yang ingin diperangi oleh kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang ialah, Pertama; pemimpin kafir, kedua; melawan kedzaliman. Ketiga; perang melawan nafsu amarah, keempat; perang melawan nafsu serakah. Dan kelima; perang melawan kebodohan dan non-muslim. Kelima objek jihad ini diperoleh dari 10 (sepuluh) pilihan yang diberikan kepada kaum muda muslim tingkat SLTP, diantaranya: (1) Non-Muslim, (2) Budaya barat, (3) Pemimpin kafir, (4) Media Sosial, (5) Orang yang berbeda paham, (6) Nafsu amarah, (7) Nafsu serakah, (8) Kedzaliman, (9) Kebodohan dan (10) Lainnya.



**Grafik 4.**  
Objek yang Diperangi Bagi Siswa/i SLTP Kota Padang



Grafik di atas menggambarkan bahwa pertama; sebahagian kaum muda muslim tingkat SLTP menyatakan bahwa yang diperangi itu adalah kedzaliman sebanyak (18%). Kedua; sebahagian kaum muda muslim menyatakan bahwa jihad itu adalah perang melawan pemimpin kafir sebanyak (17%). Ketiga; sebahagian kaum muda muslim menyatakan bahwa jihad itu adalah perang melawan nafsu amarah sebanyak (14%), keempat; sebahagian kaum muda muslim menyatakan bahwa yang diperangi dalam berjihad itu adalah nafsu serakah (13%). Dan kelima; sebahagian kaum muda muslim mengatakan bahwa jihad itu perang dan yang diperangi adalah kebodohan dan non-muslim dengan presentase (11%). Jika objek yang ingin perangi dilihat berdasarkan masing-masing sekolah, narasi kaum muda muslim yang muncul di masing-masing sekolah tidaklah jauh berbeda. Hampir rata-rata kaum muda muslim di setiap sekolah sepakat bahwa kedzaliman itu adalah musuh utama yang harus diperangi, hanya kaum muda muslim MTSS Tarbiyah Islamiyah menyatakan bahwa yang utama untuk diperangi itu adalah pemimpin yang kafir. Apa dan siapnya objek yang patut untuk diperangi oleh kaum muda muslim berdasarkan masing-masing sekolah, secara rinci dapat dilihat dari tabel 4 di bawah ini:

**Tabel 4.**  
Perbandingan Objek Jihad Berdasarkan Masing-masing SLTP Kota Padang

PP Thawalib Padang		MTsN 5 Padang		SMP Muhammadiyah Padang <sup>7</sup>		SMP N 24 Padang		MTSS Tarbiyah Islamiyah Padang		MTSS Bustanul Ulum Padang	
Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%
Kedzaliman	90%	Kedzaliman	100%	Nafsu amarah dan kedzaliman	93%	Kedzaliman	93%	Pemimpin kafir	94%	Pemimpin kafir dan kedzaliman	85%
Pemimpin kafir	82%	Nafsu serakah	92%	Pemimpin kafir	73%	Pemimpin kafir	81%	Non Muslim	88%	Nafsu serakah	80%
Nafsu amarah	78%	Pemimpin kafir	78%	Nafsu serakah dan kebodohan	67%	Nafsu serakah	75%	Budaya barat dan kebodohan	72%	Non muslim dan nafsu amarah	71%
Nafsu serakah	60%	Nafsu amarah	71%	Non muslim, budaya barat dan media sosial	33%	Kebodohan	62%	Nafsu amarah	50%	Kebodohan	35%
Budaya barat	47%	Budaya barat	64%	Orang yang berbeda paham	7%	Nafsu amarah	37%	Nafsu serakah	44%	Orang yang berbeda paham	19%

Untuk objek jihad dilihat berdasarkan jenis kelamin, antara kaum muda muslim laki-laki dan kaum muda muslim perempuan keduanya memiliki varian. Bagi kaum muda muslim laki-laki 5 (lima) objek jihad yang patut untuk diperangi ialah, pertama: sebahagian kaum muda muslim laki-laki menyatakan bahwa yang diperangi adalah pemimpin kafir 91%, kedua: sebahagian kaum muda muslim laki-laki menyatakan bahwa yang patut untuk diperangi adalah kedzaliman 85%. Ketiga: sebahagian kaum muda muslim laki-laki menyatakan bahwa yang patut untuk diperangi adalah nafsu amarah 65%, keempat; sebahagian kaum muda muslim laki-laki menyatakan bahwa yang patut diperangi adalah nafsu serakah 63% dan kelima; sebahagian kaum muda muslim laki-laki menyatakan bahwa yang patut untuk diperangi adalah non muslim 58%. Bagi kaum muda muslim perempuan 5 (lima) yang patut untuk diperangi ialah, pertama: sebahagian kaum muda muslim perempuan menyatakan bahwa yang patut untuk diperangi adalah kedzaliman 92%. Kedua; sebahagian kaum muda muslim perempuan menyatakan bahwa yang patut untuk diperangi adalah nafsu amarah 77%, ketiga; sebahagian kaum muda muslim menyatakan bahwa yang patut untuk diperangi adalah pemimpin kafir 75%, keempat; sebahagian kaum muda muslim menyatakan bahwa yang patut untuk diperangi adalah nafsu serakah. Kelima; sebahagian kaum muda muslim perempuan menyatakan bahwa yang patut untuk diperangi adalah kebodohan 46%, temuan tersebut dapat dilihat dari tabel 5 di bawah ini:

**Tabel 5.**  
Perbandingan Objek Jihad Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki		Perempuan	
Pernyataan	%	%	Pernyataan
Pemimpin kafir	91%	92%	Kedzaliman
Kedzaliman	85%	77%	Nafsu amarah
Nafsu amarah	65%	75%	Pemimpin kafir
Nafsu serakah	63%	73%	Nafsu serakah
Non-muslim	58%	46%	Kebodohan

Tabel 5 di atas menunjukkan, antara kaum muda muslim laki-laki dan kaum muda muslim perempuan tingkat SLTP bahwa pandangan terhadap objek jihad yang harus diperangi tidaklah terdapat perbedaan yang terlalu signifikan.

### C. RASIONALITAS JIHAD BUKAN PERANG BAGI KAUM MUDA MUSLIM TINGKAT SLTP KOTA PADANG

Kata “*jihad*” tidak selalu berkonotasi dalam pemaknaan negatif, namun ada kalanya pemaknaannya bersifat positif, dan itu memiliki rasionalitas tersendiri. Dikatakan negatif, jika jihad dimaknai dengan perlakuan-perlakuan atau perjuangan yang menggunakan tindakan represif yang menghantam hak-hak kelompok lain dengan mengatasnamakan perjuangan yang *fi sabilillah*. Pada dasarnya “jihad” dalam Islam, akan selalu menjadi salah satu pilar perjuangan dengan kesungguhan hati yang akan tetap ada (Triana, 2018). Hanya saja yang akan terjadi adalah pentransformasian interpretasi dari jihad itu sendiri. Dewasa ini kontroversi pemaknaan jihad yang diakibatkan oleh

pernyataan-pernyataan dan bahkan perilaku sebagian orang Islam telah menjadikan konsep jihad semakin membingungkan dan simpang siur, terutama pada era modern sekarang ini. Akibatnya pemahaman jihad negatif pun menjadi warisan yang mentradisi kepada generasi kaum muda muslim (Ahmad, 2016). Merefleksikan kembali temuan riset yang dibahas pada bagian sebelumnya, dengan adanya kaum muda muslim yang menyatakan jihad diartikan sebagai perang, riset ini juga menelusuri terhadap kaum muda muslim yang tidak memaknai jihad sebagai perang, apa alasan bagi sebahagian kaum muda muslim tidak memilih jihad itu sebagai perang? dan rasionalitas apa sebenarnya yang mereka bangun untuk melandasi pilihan tersebut?.

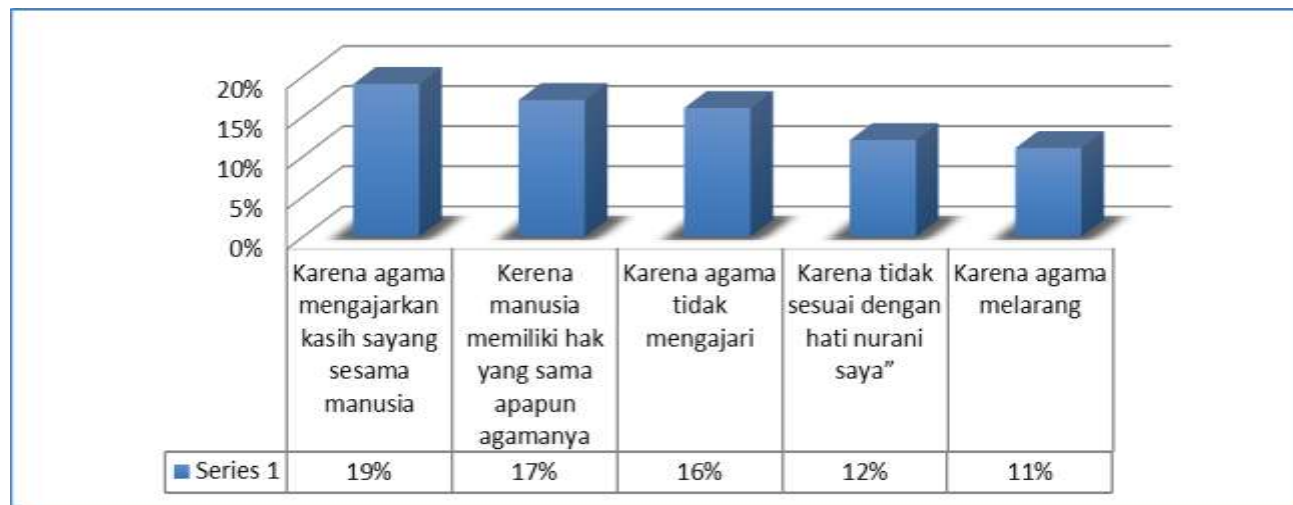
Nurus Shalihin dalam bukunya *Rasionalisasi Agama Dalam Arena Politik: Dari Politik Identitas ke Politik Rasional* (Shalihin, 2013) mengutip Descartes yang mengatakan bahwa manusia dari sejak lahir ke dunia telah membawa seperangkat ide-ide, bisa saja ide itu berasal dari Tuhan ataupun berasal dari faktor genetik, oleh kedua orang tuanya. Ide-ide ini kemudian akan mendorong seseorang dalam bertindak dan memilih. Bagi Descartes, bahwa rasionalitas itu terletak pada konsepsi *rasio*, dimana pengukuran hasil tindakan berdasarkan atas manfaat atas penilaian rasio. Tindakan rasional itu memiliki ciri yang selalu berorientasikan kepada *value added*, yakni sejauhmana sebuah tindakan atau pilihan itu mampu mendatangkan maksimalisasi. Dalam konteks ini, maka hasil yang dikeluarkan dari sebuah tindakan adalah ukuran dalam melakukan aksi (Shalihin, 2013). Untuk mengukur bagaimana kaum muda muslim melakukan rasionalitasnya terhadap makna jihad, jika ada sebahagian kaum muda muslim memaknai jihad selalu diidentikan dengan perang, dan lalu ada sebahagian kaum muda muslim yang memaknai jihad bukanlah perang, maka ini adalah suatu tindakan yang terdapat rasionalitas di dalamnya. Pemaksanaan jihad tidak selalu

diidentikkan sebagai perang, dan merubah ke dalam bentuk alasan yang bervariasi adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh kaum muda muslim dalam merasionalitaskan makna jihad.

Secara keseluruhan, ada 5 (lima) rasionalitas yang dibangun oleh kaum muda muslim tingkat SLTP dalam memaknai jihad bukanlah diidentikkan sebagai perang. Pertama: sebahagian kaum muda muslim tingkat SLTP memiliki rasionalitas bahwa jihad itu bukanlah perang, karna sesungguhnya agama mengajarkan kasih sayang sesama manusia 19%. Kedua: sebahagian kaum muda muslim tingkat SLTP memiliki rasionalitas bahwa jihad itu bukanlah perang karna pada prinsipnya semua manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya 17%. Rasionalitas ketiga: bahwa sebahagian kaum muda muslim menyatakan jihad itu tidak selalu diidentikkan dengan perang, sebab peperangan itu ajaran yang tidak ada di dalam agama 16%. Keempat; sebahagian kaum muda muslim memiliki rasionalitas bahwa jihad itu bukanlah perang, sebab perang tidak sesuai dengan hati nurani saya 12%. Dan kelima; rasionalitas yang dibangun oleh kaum muda muslim tingkat SLTP bahwa jihad tidak selalu harus perang, sebab peperangan di dalam agama itu dilarang 11%. Temuan itu dapat dilihat pada grafik 4 di bawah ini.

**Grafik 5.**

Rasionalitas Jihad Bukanlah Perang Bagi Siswa/I SLTP Kota Padang





Rasionalitas jihad bukanlah perang yang dipilih kaum muda muslim, diartikulasikan ke dalam bentuk alasan-alasan yang bervariasi. Berdasarkan temuan-temuan di atas baik itu temuan secara keseluruhan, berdasarkan perbandingan masing-masing SLTP dan berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, maka rasionalitas yang dibangun dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk. Pertama; ada rasionalitas yang didasari oleh agama, kedua; ada rasionalitas yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan dan ketiga; ada rasionalitas yang didasari naluriah kaum muda muslim itu sendiri. Dikatakan rasionalitas yang didasari oleh agama, bahwa kaum muda muslim tidak memilih jihad sebagai perang, didasari oleh nilai-nilai agama. Jika merujuk Max Weber dalam pemikiran tindakan sosialnya, maka ditemukan bahwa salah satu tindakan itu ada namanya tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai (Shalihin, 2013). Nilai-nilai itu bisa saja nilai yang terkandung di dalam agama. Nilai agama dijadikan sebagai landasan rasionalitas dalam memilih, jihad itu tidaklah bermakna perang. Ini menunjukkan bahwa di kalangan kaum muda muslim saat ini khususnya di tingkat SLTP kota Padang, masih menjadikan agama sebagai sumber utama dalam melakukan suatu tindakan, termasuk dalam memaknai jihad. Bisa dilihat dari alasan-alasan yang ditemukan “karna agama mengajari kasih sayang, karna agama tidak mengajari, karna agama melarang”.

Selain itu, rasionalitas kaum muda muslim juga dapat dilihat melalui perbandingan masing-masing sekolah. Hampir di setiap sekolah, rasionalitas utama kaum muda muslim memaknai jihad bukanlah perang didasari oleh perang rasionalitas agama. Dalam artian agama dipandang sebagai suatu ajaran yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kasih sayang sesama manusia, agama dipandang sebagai ajaran yang tidak mengajari peperangan dan peperangan dilarang di dalam agama. Hal ini

terjadi di sekolah ponpes Thawalib Padang, MTsN 5 Padang, SMP N 24 Padang, MTSS Tarbiyah Islamiyah Padang dan MTSS Bustanul Ulum Padang. Untuk di sekolah SMP 7 Muhammadiyah Padang, kaum muda memiliki rasionalitas bahwa semua manusia memiliki kesetaraan hak apapun itu agamanya. Rasionalitas di masing-masing sekolah, secara rinci dapat dilihat dari tabel di bawah ini;

**Tabel 6.**  
Perbandingan Rasionalitas Kaum Muda Muslim Berdasarkan Masing-masing SLTP Kota Padang

PP Thawalib Padang		MTs N 5 Padang		SMP 7 Muhammadiyah Padang		SMP N 24 Padang		MTSS Tarbiyah Islamiya Padang		MTSS Bustanul Ulum Padang	
Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%	Pernyataan	%
Karena agama mengajari kasih sayang sesama manusia	100%	Karena agama tidak mengajari dan karena manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya	94%	Karena manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya	100%	Karena agama mengajari kasih sayang sesama manusia	100%	Karena agama tidak mengajari, karena tidak ada untuk dimusuhi dan karena agama melarang	100%	Karena agama melarang	100%
Karena agama tidak mengajari dan karena manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya	87%	Karena agama tidak mengajari dan karena manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya	76%	Karena agama tidak mengajari dan karena agama mengajari kasih sayang sesama manusia	84%	Karena tidak sesuai dengan hati nurani saya	93%	Karena manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya dan karena tidak sesuai dengan hati nurani saya	50%	Karena agama tidak mengajari, karena agama mengajari kasih sayang sesama manusia dan karena manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya	85%
Karena agama melarang dan karena bertentangan dengan hak hidup	50%	Karena tidak sesuai dengan hati nurani saya	64%	Karena tidak ada untuk dimusuhi	61%	Karena manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya	80%			Karena bertentangan dengan hidup orang lain	71%

orang lain											
karena tidak ada untuk dimusuhi, karena perang tidak cocok untuk diterapkan di Indonesia dan karena tidak sesuai dengan hati nurani saya	37%	karena tidak ada untuk dimusuhi dan karena bertentangan dengan hak hidup orang lain	47%	karena perang tidak cocok untuk diterapkan di Indonesia dan karena tidak sesuai dengan hati nurani saya	46%	karena agama tidak mengajari	67%			Karena Tidak Sesuai dengan Hati Nurani Saya	42%
Lainnya	12%	karena agama melarang dan karena perang tidak cocok untuk diterapkan di Indonesia	41%	karena agama melarang	23%	karena agama melarang dan karena bertentangan dengan hak hidup orang lain	53%			karena tidak ada untuk dimusuhi dan lainnya	14%

Untuk perbandingan rasionalitas berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidaklah jauh berbeda. Riset ini menemukan bahwa untuk kaum muda muslim laki-laki rasionalitas yang dibangun ialah, pertama; bagi kaum muda muslim laki-laki jihad di dalam agama bukanlah perang, sebab bagi mereka sesungguhnya agama itu mengajarkan nilai-nilai kasih sayang 93%. Kedua; sebagian kaum muda muslim laki-laki memaknai jihad bukanlah perang, bagi mereka perang adalah sesuatu yang tidak diajarkan di dalam agama, tidak hanya itu bagi kaum muda muslim laki-laki, jikalau jihad dimaknai sebagai perang, maka peperangan akan merampas hak-hak orang banyak, itu sebabnya alasan karna manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya menjadi rasionalitas yang tepat bagi mereka 79%. Ketiga; menurut sebahagian kaum muda muslim laki-laki, jihad bukanlah perang, karna pemaknaan perang itu bertentangan dengan hati nurani mereka 58%. Keempat; sebagian kaum muda muslim laki-laki memiliki rasionalitas bahwa perang itu dilarang di dalam agama 55%. Dan kelima; rasionalitas yang dibangun kaum muda muslim laki-laki bahwa perang, bertentangan dengan hak hidup orang lain 48%.

Begitu juga untuk kaum muda muslim perempuan, rasionalitas yang dibangun atas pemaknaan jihad tidak dimaknai sebagai perang. Pertama; sebahagian kaum muda muslim perempuan memandang jihad bukanlah diidentikkan dengan perang, karna bagi mereka dalam agama terdapat ajaran kasih sayang 94%. Kedua; sebahagian kaum muda muslim perempuan jihad tidaklah dipandang sebagai perang, karna manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya 88%. Ketiga; rasionalitas yang dibangun sebahagian kaum muda muslim perempuan dalam pemaknaan jihad bukanlah perang ialah karna agama tidaklah mengajari untuk berperang 78%. Keempat; bahwa bagi kaum muda muslim perempuan jihad bukanlah perang, disebabkan perang dilarang di dalam agama 51% dan

kelima; menurut kaum muda muslim perempuan bahwa jihad tidak selalu dipandang sebagai perang, karna tidak ada yang patut untuk diperangi dan perang itu bertentangan dengan hak hidup orang lain 42%.

**Tabel 7.**  
Perbandingan Rasionalitas Jihad Bukanlah Perang Berdasarkan Jenis Kelamin

<b>Laki-laki</b>		<b>Perempuan</b>	
Pernyataan	%	Pernyataan	%
Karena agama mengajari kasih sayang	<b>93%</b>	Karena agama mengajari kasih sayang	<b>94%</b>
Karena agama tidak mengajari & karena manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya	<b>79%</b>	Karena manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya	<b>88%</b>
Karena tidak sesuai dengan hati nurani saya	<b>58%</b>	Karena agama tidak mengajari	<b>78%</b>
Karena agama melarang	<b>55%</b>	Karena agama melarang	<b>51%</b>
Karena bertentangan dengan hak hidup orang lain	<b>48%</b>	Karena tidak ada untuk dimusuhi & karena bertentangan dengan hak hidup orang lain	<b>42%</b>

Rasionalitas jihad bukanlah perang yang dipilih kaum muda muslim, diartikulasikan ke dalam bentuk alasan-alasan yang bervariasi. Berdasarkan temuan-temuan di atas baik itu temuan secara keseluruhan, berdasarkan perbandingan masing-masing SLTP dan berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, maka rasionalitas yang dibangun dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk. Pertama; ada rasionalitas yang didasari oleh agama, kedua; ada rasionalitas yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan dan ketiga; ada rasionalitas yang didasari naluriyah kaum muda muslim itu sendiri. Dikatakan rasionalitas yang didasari oleh agama, bahwa kaum muda muslim tidak memilih jihad sebagai perang, didasari oleh nilai-nilai agama. Jika merujuk Max Weber dalam pemikiran tindakan sosialnya, maka ditemukan bahwa salah satu tindakan itu ada namanya tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai (Shalihin, 2013). Nilai-nilai itu bisa saja nilai yang terkandung di dalam agama. Nilai agama dijadikan sebagai landasan rasionalitas dalam memilih, jihad itu tidaklah bermakna perang. Ini menunjukkan bahwa di kalangan kaum muda muslim saat ini khususnya di tingkat SLTP kota Padang, masih menjadikan agama sebagai sumber utama dalam melakukan suatu tindakan, termasuk dalam memaknai jihad. Bisa dilihat dari alasan-alasan yang ditemukan “karna agama mengajari kasih sayang, karna agama tidak mengajari, karna agama melarang”.

Dikatakan rasionalitas berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, bahwa nilai-nilai kemanusiaan menjadi rasionalitas dan alasan bagi kaum muda muslim untuk tidak menjadikan jihad sebagai perang. Nilai-nilai kemanusiaan yang di dalamnya terkandung nilai kesetaraan hak menjadi benteng bagi sebahagian kaum muda muslim, untuk tidak memaknai jihad sebagai perang. Wujud rasionalitasnya dapat dilihat dari alasan-alasan yang ditemukan “karena manusia memiliki hak yang sama apapun agamanya dan karna perang itu bertentangan dengan



hak hidup orang lain”. Rasionalitas berdasarkan naluriah adalah secara psikologi pemaknaan jihad sebagai perang bertentangan dengan hati nurani sebahagian kaum muda muslim. dan itu diwujudkan dalam alasan “karna tidak sesuai dengan hati nurani saya”.

#### **D. JEJARING MAKNA JIHAD BAGI KAUM MUDA MUSLIM TINGKAT SLTP KOTA PADANG**

Selain disuguhkan pemetaan makna jihad, riset ini juga mengidentifikasi sumber-sumber yang memberikan kontribusi terhadap makna jihad bagi kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang. Sumber-sumber yang dimaksudkan di dalam riset ini ialah aktor ataupun rujukan yang dijadikan oleh kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang di dalam pembentukan makna jihad.

Harus diakui. Keakraban dengan istilah “jihad” tampaknya sudah tidak asing lagi di kalangan kaum muda muslim, khususnya bagi siswa/i tingkat SLTP kota Padang. Ada yang akrab sejak dari sekolah dasar dan ada yang akrab semasa di SLTP. Beberapa siswa sudah mengenal istilah jihad sejak di bangku sekolah dasar. Seperti yang dikatakan oleh Putri siswi kelas IX dari SMP N 24 Padang mengatakan bahwa “Saya mengenal istilah jihad itu sudah sejak Sekolah Dasar di kelas 5”. Begitu juga dengan Habib siswa yang duduk di bangku kelas IX SMPN 24 Padang yang mengatakan “jihad itu saya sudah tahu sejak dari Sekolah Dasar tepatnya di kelas 4”. Selain pengenalan istilah jihad sejak di bangku sekolah dasar, ada juga yang mendengar istilah jihad ketika sudah berada di bangku SLTP. Rati misalnya. Seorang siswi kelas IX dari MTSS Bustanul Ulum Padang, bahwa ia mengenal istilah jihad ketika ia sudah berada di bangku MTS. Hampir sama dengan yang dialami Zikri salah seorang siswa yang duduk di bangku kelas IX MTs N 5 Padang mengatakan bahwa ia sudah mengenal jihad sejak duduk

di bangku kelas VII MTs. Lebih lanjut, jika di kalangan kaum muda muslim sudah akrab dengan istilah “jihad” sejak di bangku sekolah dasar dan hingga di bangku SLTP, maka muncul satu pertanyaan, darimanakah mereka mengenal istilah jihad itu? Siapa aktor yang berperan sesungguhnya? dan apa rujukan yang mereka konsumsi?

Secara sosiologis kaum muda muslim tingkat SLTP merupakan generasi yang dalam perkembangannya tidak terlepas dari sosialisasi nilai dan cara hidup dari mereka yang lebih tua di dalam masyarakat (Ahmad, 2016). Mengutip riset yang dilakukan oleh MAARIF Institute (Muslim et al., 2018) yang menemukan bahwa sebenarnya ada dua aktor yang membentuk paradigma keagamaan di kalangan siswa. Ada aktor yang berasal dari internal, dan ada yang berasal dari eksternal. Aktor internal yang membentuk karakter dan paradigma siswa di SMAN Surakarta cenderung lebih banyak dipengaruhi oleh guru. Bahwa gurulah yang paling dicontoh oleh siswa. Siswa banyak belajar dari guru. Bahkan, peran dominan guru dalam membentuk watak siswa ini mengalahkan peran orangtua di rumah. Guru menjadi sosok inspiratif bagi siswa, dan siswa akan mengidolakan guru. Seluruh kata, laku, dan tindak tanduk guru akan menjadi contoh bagi siswanya. Dengan demikian, peran guru dalam membentuk cara pandang/paradigma tentang keagamaan dan kebangsaan sangat penting di kalangan siswa/i. Guru yang inklusif akan membawa siswa kepada pemahaman yang lebih terbuka. Sebaliknya, jika gurunya sudah memiliki pandangan yang eksklusif tentang sebuah pemahaman, maka ia pun akan dapat mendorong siswa menjadi lebih “tertutup” (Muslim et al., 2018). Selain aktor internal yang memengaruhi cara pandang siswa tentang keagamaan dan kenegaraan, aktor luar pun sangat dominan dalam membentuk paradigma peserta didik. Temuan MAARIF bahwa aktor eksternal lebih banyak

merupakan alumni sekolah. Alumni yang berkuliah di PTN masih menjadi rujukan bagi siswa (Muslim et al., 2018).

Secara keseluruhan ada beberapa sumber yang dijadikan sebagai rujukan dalam pemaknaan jihad bagi kalangan kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang. Pertama; sebagian kaum muda muslim tingkat SLTP, mengenal istilah jihad dari ceramah-ceramah ustadz di masjid 85%. Kedua; sebahagian kaum muda muslim mengatakan bahwa, istilah dan pemaknaan jihad mereka dapatkan dari guru mengaji 73%. Ketiga; sebahagian kaum muda muslim mendapatkan pemaknaan jihad dari orang tuanya 59%. Keempat; sebahagian kaum muda muslim mengatakan bahwa pemaknaan jihad itu mereka dapatkan dari guru agama di sekolah dasar 54%. Dan kelima; sebahagian kaum muda muslim mendapatkan pemaknaan jihad itu berasal dari guru di SLTP 51%. Temuan itu dapat dilihat dari grafik 6 di bawah ini:

**Grafik 6.**  
Sumber Makna Jihad Bagi siswa/i SLTP Kota Padang



Begitu juga dengan temuan berdasarkan perbandingan dari masing-masing SLTP, ustadz di masjid menjadi sumber utama di beberapa SLTP yakni SMP 7 Muhammadiyah Padang 89%, SMPN 24 Padang 94%, MTSS Tarbiyah Islamiyah 90% dan MTSS Bustanul Ulum Padang 81%. Sementara untuk di Ponpes Thawalib Padang, sumber utama dalam pemaknaan jihad bagi kalangan kaum muda muslim berasal dari orang tua 74%, untuk di MTsN 5 Padang, sumber utama pemaknaan jihad bagi kaum muda muslim berasal dari guru mengaji 90%. Selain itu, sebagai kalangan yang hidup di tengah-tengah yang serba digitalisasi, media sosial tampak memberikan kontribusi terhadap pemaknaan jihad, walaupun tidak terdapat di semua SLTP. Hanya lebih di beberapa sekolah seperti MTs N 5 Padang 52%, SMP 7 Muhammadiyah Padang 61% dan SMP N 24 Padang 58%. Secara rinci temuan itu dapat dilihat dari tabel 8 di bawah ini;

**Tabel 8.**  
 Perbandingan Sumber Makna Jihad Berdasarkan SLTP Kota Padang

PP Thawalib Padang		MTs N 5 Padang		SMP 7 Muhammadiyah Padang		SMP N 24 Padang		MTSS Tarbiyah Islamiyah Padang		MTSS Bustanul Ulum Padang	
Sumber	%	Sumber	%	Sumber	%	Sumber	%	Sumber	%	Sumber	%
Orang Tua	74%	Guru Mengaji	90%	Ustadz di Masjid	89%	Ustadz di Masjid	94%	Ustadz di Masjid	90%	Ustadz di Masjid	81%
Ustadz di Masjid	68%	Ustadz di Masjid	81%	Orang Tua	71%	Guru Mengaji	81%	Guru Mengaji	75%	Guru Mengaji	71%
Guru Agama di SD	65%	Guru Agama di SLTP	61%	Media Sosial	61%	Media Sosial dan Orang Tua	58%	Guru Agama di SD	65%	Buku Agama di SLTP	58%
Guru Mengaji	61%	Guru Agama di SD	55%	Guru Agama di SLTP dan Guru Mengaji	54%	Guru Agama di SLTP	52%	Orang Tua	60%	Guru Agama di SLTP	52%
Buku Agama di SLTP	58%	Buku Agama di SD dan Media	52%	Guru Agama di SD	50%	Guru Agama di SD	48%	Buku Agama di SD dan Guru Agama di	50%	Orang Tua	45%

Penelitian Dasar Interdisipliner (PDI)

Tim: Novizal Wendry, Sefriyono, M. Yusuf

		Sosial						SLTP			
--	--	--------	--	--	--	--	--	------	--	--	--

Dari aspek laki-laki dan perempuan, sumber pemaknaan jihad tidaklah jauh berbeda di antara keduanya. Ustadz di masjid sama-sama menjadi sumber utama dalam pemaknaan jihad bagi kaum muda muslim laki-laki 86% dan perempuan 82%. Guru mengaji menjadi sumber kedua dalam pemaknaan bagi kaum muda muslim laki-laki 73% dan perempuan 72%. Orang tua menjadi sumber makna jihad ketiga bagi kaum muda muslim laki-laki 60% dan perempuan 56%. Guru agama di SD menjadi sumber keempat bagi kaum muda muslim laki-laki 56% dan perempuan 53%. Buku agama menjadi sumber kelima bagi kaum muda muslim laki-laki 46% dan bagi kaum muda muslim perempuan guru agama di SLTP menjadi sumber makna jihad 52%. Secara rinci temuan tersebut dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini;

**Tabel 9.**

Perbandingan Sumber Makna Jihad Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki		Perempuan	
Sumber	%	%	Sumber
Ustadz di Masjid	86%	82%	Ustadz di Masjid
Guru Mengaji	73%	72%	Guru Mengaji
OrangTua	60%	56%	Orang Tua
Guru Agama di SD	56%	53%	Guru Agama di SD
Buku Agama di SD	46%	52%	Guru Agama di SLTP

Dilihat dari peta jejaring di atas, sumber makna jihad bagi kaum muda muslim dapat di bagi ke dalam dua aspek yakni internal dan eksternal. Secara internal, pemaknaan jihad dikalangan kaum muda muslim dipengaruhi oleh guru agama yang ada di sekolah baik itu sekolah dasar maupun SLTP. Pembentukan makna jihad yang dilakukan oleh guru agama, melalui jalur kurikulum atau mata pelajaran keagamaan yang diajarkan kepada siswa/i. Raja siswa Ponpes Thawalib yang mengalami hal itu. Ia menyatakan bahwa mengenal istilah jihad



ketika sudah berada di Ponpes Thawalib. Pemaknaan jihad didapat dari guru agama ketika mengajarkan mata pelajaran Aqidak Akhlak. Begitu juga dengan Habib siswa SMP N 24 Padang, yang mendapatkan dan mengenal jihad ketika masih berada di bangku sekolah dasar, ia mengenal jihad dari guru agama sewaktu mengajarkan mata pelajaran agama di dalam lokal. Satria juga memiliki pengalaman yang demikian, salah satu siswa SMP Muhammadiyah 7 Padang, yang menyatakan bahwa mendapatkan makna jihad itu dari mata pelajaran PAI (Ke-muhammadiyah-aan) yang diajarkan oleh guru agamanya. Sisi internal lainnya adalah buku keagamaan di sekolah yang tidak dapat diabaikan dalam konteks ini. Riset ini menemukan bahwa literatur keagamaan baik itu di sekolah dasar maupun di SLTP telah memberikan kontribusi atas pembentukan makna jihad di kalangan kaum muda muslim saat ini. Merujuk studinya Noorhaidi Hasan dkk (Hasan et al., 2018) membenarkan, konteks saat ini ada beberapa corak literatur keislaman yang populer tersebar di kalangan kaum muda muslim, baik itu yang masih duduk di bangku sekolah menengah maupun di perguruan tinggi. Literatur keislaman itu memberikan pengaruh yang sangat luar biasa terhadap pembentukan paham keagamaan di kalangan mereka. Mulai dari literatur salafi hingga literatur jihadis, telah menyusup di tataran pendidikan dan banyak dikonsumsi oleh kalangan kaum muda muslim terpelajar (Hasan et al., 2018).

Di sisi eksternal. Banyak aktor yang berperan dalam pembentukan makna jihad di kalangan kaum muda muslim tingkat SLTP kota Padang. Mulai dari orang tua, ustadz di masjid, guru mengaji hingga media sosial. Riset ini menemukan, bahwa ternyata dewasa ini orang tua telah memberikan kontribusi terhadap pembentukan makna jihad bagi kalangan kaum muda muslim. Fenomena ini menunjukkan bahwa, pemahaman tentang jihad saat ini tidak hanya berada di lembaga

pendidik yang sifatnya formal, namun pemahaman tentang jihad telah masuk ke dalam arena keluarga. Aktor eksternal lain adalah ustadz di masjid. Beberapa siswa mengakui keberpengaruhannya ustadz di masjid di dalam pembentukan makna jihad. Zikri misal, yang rumahnya tidak jauh dari masjid. Ia selalu mendengar ustadz-ustadz yang mengisi jadwal ceramah di masjid dekat rumahnya yang membahas tentang jihad. Hal ini memberikan keakraban bagi Zikri terhadap istilah jihad.

Guru mengaji juga demikian, pengakuan yang diakui oleh putri siswi SMP N 24 Padang, mengaku bahwa guru mengaji di mesjid memberikan pengaruh terhadap pemaknaan jihad. Istilah jihad juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya yakni media sosial. Sovia siswi dari MTs N 5 Padang. Ia mengatakan ceramah-ceramah yang ada di media sosial memberikan pengaruh terhadap pembentukan makna jihad yang ia konsumsi. Sovia, sering melihat ceramah ustadz-ustadz yang tingkat popularitasnya tinggi di media sosial, seperti ustadz Adi Hidayat, Zakir Naik dan Yahya Waloni. Tidak hanya sebagai *agent* yang pasif, Sovia ternyata juga memiliki grup WhatsApp yang telah ia ikuti selama 3 bulan lamanya. “*Kajian Islam Satu*” nama Grup WhatsApp yang ia ikuti, berorientasi seputar kajian-kajian islami seperti kajian Hijrah, kajian masalah beribadah, menutup aurat dan termasuk kajian-kajian jihad di dalamnya. Rati juga demikian, walaupun tidak mendalam keikutsertaan di dalam dunia media sosial, tetapi bagi Rati, pencarian di Goggle menjadi salah satu rujukannya dalam menemukan makna jihad. Media Sosial Sebagai Sumber Pengetahuan. Menurut Jewkes separuh dari anggota organisasi radikal di Arab Saudi di rektur melalui jaringan internet. Internet juga dikenal sebagai alat propaganda yang efektif, karena tidak ada aturan dalam penggunaan internet, terutama dalam hal penulisan, maka segala bentuk informasi dapat dimasukkan dalam internet. Begitu juga pembaca dapat membaca apa saja yang ada di internet, termasuk

bacaan tentang agama yang tidak jelas dasarnya (PPIM UIN Jakarta & UNDP Indonesia, 2019).

## BAB V PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Secara umum riset ini memperlihatkan bahwa pemaknaan kaum muda muslim terhadap konsepsi jihad tidak terlalu menimbulkan makna yang “sempit”. Kaum muda muslim tingkat SLTP memandang bahwa jihad sebagai konsep yang ada di dalam agama, dan sekaligus menjadi basis dalam perjuangan untuk menghambakan diri kepada Tuhan, giat dalam bekerja, berbakti kepada kedua orang tua, menyebarkan ajaran-ajaran Islam dan memerangi orang kafir. Pemaknaan jihad terlihat lebih bersifat konservatif dan kearah yang komunal. Mengingat kaum muda muslim masih berada di usia yang cukup muda, maka ada kemungkinan pemaknaan-pemaknaan tentang konsepsi jihad, akan mengalami perubahan makna yang lebih bersifat dinamis.

Persilangan nilai-nilai keagamaan, baik itu yang didapatkan di lembaga pendidikan *formal* maupun *informal* sangat berperan bagi kalangan kaum muda muslim dalam pengkonstruksian pemaknaan jihad. Hal itu terlihat dengan adanya beberapa aktor yang berperan dalam membentuk pemaknaan jihad di kalangan kaum muda muslim tingkat SLTP saat ini. tidak hanya di tatatran dunia pendidikan yang bersifat formal, kenyataan saat ini bahwa kosnep tentang jihad telah disuguhkan dari dalam keluarga. Selain itu peran media sosial juga tidak bisa dielakkan dalam pembentukkan pemakaan jihad bagi kalangan kaum muda muslim. Dengan demikian, temuan-temuan riset ini, bukanlah sesuatu yang bersifat statis, akan tetapi temuan-temuan tersebut akan mengalami perubahan-perubahan dan itu akan dialami oleh kaum muda muslim dewasa ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, A. (2016). Gerakan Radikalisme Dalam Islam: Perspektif Historis. *Addin*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>
- Ahmad, A. K. (2016). JIHAD versi SISWA. *Al-Qalam*, 22(2), 167–178. <https://doi.org/10.31969/alq.v22i2.313>
- al-Isfahānī, A.-R. (1998). *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Albanna, G. (2006). *Mengurai Makna Jihad*. Jakar: Mata Air Publisher.
- Bamualim, Chaider, S., Latief, H., & Abubakar, I. (2018). *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (B. S. Chaider, L. Hilman, & A. Irfan, Eds.). Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- BBC. (2011). Survei: Hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Retrieved from BBC news website: [https://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2011/04/110426\\_surveiradikalisme.shtml](https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/04/110426_surveiradikalisme.shtml)
- Darajat, Z. (2016). Jihad Dinamis: Menelusuri konsep dan praktik jihad dalam sejarah Islam. *IJTIHAD Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v16i1.1-25>
- Enizar, E. (2007). *Jihad the Best Jihad for Moselems*. Jakarta: Amzah.

- Firestone, R. (2002). *Jihād: The Origin of Holy War in Islam*. New York: Oxford University Press.
- Hasan, N., Suhadi, Ikhwan, M., Burdah, I., Ichwan, M. N., Kailani, N., & Rafiq, A. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial; Tranmisi, Aptopriasi dan Kontestasi* (N. Hasan, Ed.). Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- Irawan, D. (2014). KONTROVERSI MAKNA DAN KONSEP JIHAD DALAM ALQURAN TENTANG MENCIPTAKAN PERDAMAIAN. *Religi*, X(Januari 2014), 67–88.
- Muchtar, R. (2009). Peran Jihad dalam Menanamkan Nilai-nilai Kebangsaan. *Harmoni; Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol III No.
- Munip, A. (2012). MENANGKAL RADIKALISME AGAMA DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume I, 159–181.
- Munip, A. (2017). Buku Jihad Terjemahan dari Bahasa Arab dan Potensi Radikalisme Beragama di Lembaga Pendidikan. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 15(2), 175. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1080>
- Muslim, A. A., Fuadah, A. F., Setiawan, B., Ghazali, M. H., Syarif, N., & Zuhri, S. (2018). *Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah (Studi Kebijakan OSIS di Kota Padang, Kab. Cirebon, Kab. Sukabumi, Kota Surakarta, Kota Denpasar, dan Kota Tomohon)*. (K. K. Pribadi & A. P. Fitriyana, Eds.). Jakarta Selatan: MAARIF Intitute for Culture and Humanity.

- NU Online. (2018). Survei PPIM: Potret Keberagamaan Guru di Indonesia. Retrieved from <https://www.nu.or.id/post/read/97368/survei-ppim-potret-keberagamaan-guru-di-indonesia>
- Nurrohman. (2010). JIHAD DAN RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF PIMPINAN PESANTREN DI IAWA BARAT. *Penelitian Keislaman*, Vol 6(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- PPIM UIN Jakarta, & UNDP Indonesia. (2019). *PELITA YANG MEREDUP : Keberagamaan Guru Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Vol. 2). Tangerang Selatan.
- Ridlo, M. R. (2018). Mendudukan Makna Jihad: Studi Analitis-Komparatif Pandangan Fundamentalis dan Modernis. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 14(1), 105–128.
- Sahri. (2016). RADIKALISME ISLAM DI PERGURUAN TINGGI PERSPEKTIF POLITIK ISLAM. *AL-DAULAH: JURNAL HUKUM DAN PERUNDANGAN ISLAM*, 6(April).
- Saloom, G. S. (2016). JIHAD DAN THÂ'IFAH MANSHÛRAH: BASIS SYARIAH IDENTITAS KELOMPOK JIHADIS. *Ahkam*, XVI(1).
- Shalihin, N. (2013). *Rasionalisasi Agama Dalam Arena Politik: Dari Politik Identitas ke Politik Rasional* (1st ed.; Lihin, Ed.). Padang: Imam Bonjol Press.

Triana, R. (2018). Internalisasi Jihad Dalam Pendidikan Karakter. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, 07(1), 101–129. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### A. Sebaran Sekolah dan Nama-Nama Responden

#### PONDOK PESANTREN THAWALIB PADANG

NO	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN
1	Rahcmat Hidayatullah	Laki-laki
2	Rafi Amawi Putra	Laki-laki
3	Qodri Al-hakim	Laki-laki
4	Habibillah	Laki-laki
5	M. abdul Afiq	Laki-laki
6	Hafizurrahman	Laki-laki
7	Alpino	Laki-laki
8	Surya Aditya Nugraha	Laki-laki
9	Fara Firmandala	Laki-laki
10	Abdulrahman	Laki-laki
11	Ferdi Hidrian	Laki-laki
12	Yohandri Syahrifullah	Laki-laki
13	M. Zaky Nafaza	Laki-laki
14	Rahamatul M Honu	Laki-laki
15	Rivano	Laki-laki
16	Aditia Enda Pratama	Laki-laki
17	Hikmatul Husniyah Syafitri	Perempuan
18	Mayang Septiani Harahap	Perempuan
19	Zahrah Fatihaly Kadhie	Perempuan
20	Nabila Priya Kahirunnisa	Perempuan
21	Rivani Durratul Hikma	Perempuan
22	Amelia Dwi	Perempuan
23	Intan Nuraini	Perempuan
24	Kholilah Zayyad	Perempuan

25	Ratima Dhian Chaisarni Fitri	Perempuan
26	El Rahma Al Mughniy	Perempuan
27	Dara Syafirtri	Perempuan
28	Asyifa Prima	Perempuan
29	Zuhra Dhiya Karim	Perempuan
30	Anna Aulia Safitri	Perempuan
31	Ajibatussalimah	Perempuan

### MTSS TARBIYAH ISLAMİYAH PADANG

No	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN
1	Abil Pratama	Laki-laki
2	Fakri Sidiq	Laki-laki
3	Gya Nur Ramdhan	Laki-laki
4	Maulana Zikri	Laki-laki
5	Lucky Mulana	Laki-laki
6	Gilang Jodi Pratama	Laki-laki
7	Fahry Jayadi	Laki-laki
8	Yandi Adrian Sah	Laki-laki
9	Rendy Zerma	Laki-laki
10	Afdal Zikri	Laki-laki
11	Nabil Serianda Pratama	Laki-laki
12	Adhity al Fathir	Laki-laki
13	M. Fauzi Akbar	Laki-laki
14	Fadel Ahmad	Laki-laki
15	Abdul Ghani	Laki-laki
16	Devana Devrianti	Perempuan
17	Nabila Ramadhani	Perempuan
18	Tirta	Perempuan
19	Sulis Ediana Putri	Perempuan
20	Nessca Aktavia Ramadi	Perempuan

**MTSS BUSTANUL ULUM PADANG**

<b>NO</b>	<b>NAMA RESPONDEN</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>
1	Rajali Mahnedra	Laki-laki
2	Ridho	Laki-laki
3	Rahmad Fadillah	Laki-laki
4	Nabil Muhammad Wahyudi	Laki-laki
5	Fadli Febrian	Laki-laki
6	M. Zil Mabruril Adha	Laki-laki
7	Genta Arganda	Laki-laki
8	Alfindo	Laki-laki
9	Aditya Asharafi Rasyid	Laki-laki
10	Alwi Prayogi	Laki-laki
11	Rehan Restu	Laki-laki
12	Rendi Ramansyah	Laki-laki
13	Haikal Syahdi Putra	Laki-laki
14	Robiet Ryandra Rozak	Laki-laki
15	Reski Maulana	Laki-laki
16	Randi Putriadi	Laki-laki
17	Fitrah	Perempuan
18	Fidia Melisa	Perempuan
19	Mairizah	Perempuan
20	Indah Wulandari	Perempuan
21	Ananda Putri Ramadhan	Perempuan
22	Khairani Ummah	Perempuan
23	Guslainai	Perempuan
24	Nur Saryumi	Perempuan
25	Kameliyah Herida Yeni	Perempuan
26	Rantri Purwasih	Perempuan
27	Rindika Rainandes	Perempuan
28	Friska Ananda Putri	Perempuan

**MTSN 5 PADANG**

<b>No</b>	<b>NAMA RESPONDEN</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>
1	Dea Azila Purti	Perempuan
2	Rahma Dianti	Perempuan
3	Valerina Annisa Yusmi	Perempuan
4	Nazla Adinia	Perempuan
5	Tasya Ratu Melinda	Perempuan
6	Viola Meitri Yolanda	Perempuan
7	Fredeila Garcia	Perempuan
8	Husni Shabrina	Perempuan
9	Sovia Ramadhani	Perempuan
10	Suci Ardianti	Perempuan
11	Amelia Putri	Perempuan
12	Shirdi Syafitri	Perempuan
13	Neisya Edina Putri	Perempuan
14	Prisca Putri Anggelisa	Perempuan
15	Anggun Septiani	Perempuan
16	Sofi Chairati	Perempuan
17	Syahira Hayati	Perempuan
18	Jihan Aulia Putri	Perempuan
19	Sherina	Perempuan
20	Rahmi Purti	Perempuan
21	Asthy Perdana Putri	Perempuan
22	Sofi Chairati	Perempuan
23	Syahira Hayati	Perempuan
24	Jihan Aulia Putri	Perempuan
25	Anil Danke Anugrah	Laki-laki
26	Zaky Al Fitrah	Laki-laki
27	Firman Afdali	Laki-laki
28	M. Mahmuda Arianto	Laki-laki

29	Rafi Indra Jaya	Laki-laki
30	Afina Putra	Laki-laki
31	Zola Wandra	Laki-laki
32	Zikri Ramdhan	Laki-laki

**SMP 7 MUHAMMADIYAH PADANG**

No	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN
1	Zaki Ananda Putra	Laki-laki
2	Muhammad Rofi	Laki-laki
3	Alam Ghufuran	Laki-laki
4	Akbar Mulyadi	Laki-laki
5	Syahrul Aziz Shalawatul Ulya	Laki-laki
6	Doni	Laki-laki
7	Arjuna Prima	Laki-laki
8	Yogi Febrian	Laki-laki
9	Abdul Muarif	Laki-laki
10	Muhammad Novit	Laki-laki
11	Satria Delova	Laki-laki
12	Raihan Mustaqim	Laki-laki
13	Roma Putra	Laki-laki
14	Rizki Ali	Laki-laki
15	Aziz Irawan	Laki-laki
16	Nurmah Ningrum	Perempuan
17	Secilia Ayuning Pratiwi	Perempuan
18	Nabila Medi Faizah	Perempuan
19	Yusi Ratna Sari	Perempuan
20	Najla Zafendi	Perempuan
21	Suci Purnama Azni	Perempuan
22	Vivi Andriani	Perempuan
23	Sherly Septia Nesta	Perempuan
24	Sefridayani	Perempuan

25	Intan Juniati Putri	Perempuan
26	Dina Dusnita	Perempuan
27	Aisyah Salsa Ladias	Perempuan

#### SMPN 24 PADANG

NO	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN
1	Aprilman	Laki-laki
2	Rivo Julianto	Laki-laki
3	Zudhan Pratama Yuda	Laki-laki
4	Alvindo Putra Novid	Laki-laki
5	Randy Pratama	Laki-laki
6	Rangga Della Vega	Laki-laki
7	Alvin Ramadhan	Laki-laki
8	Fajar Pratama	Laki-laki
9	Habib dwi Syaputra	Laki-laki
10	Yudha Syahru Ramadhan	Laki-laki
11	Rifal Prakkarsa Anarki Meiza	Laki-laki
12	Fikri Devindro	Laki-laki
13	M. Rafli	Laki-laki
14	Laila Indah Putri Wulandari	Laki-laki
15	Cantika Putri Caesarla	Perempuan
16	Vanessa Agustin	Perempuan
17	Mutia Najwa Mawani	Perempuan
18	Widia Khairunnisa	Perempuan
19	Kaynara Zakiyadinah	Perempuan
20	Syadza Naura Nakensy	Perempuan
21	Eszi Sedda Islami	Perempuan
22	Indrik	Perempuan
23	Zhafira Humaidah	Perempuan
24	Dankella Utami	Perempuan
25	Mutia Zahra	Perempuan

26	Najwa Eldiara Owilia Tiksa	Perempuan
27	Shalsa Minda Ghafirsyah	Perempuan
28	Putri Deira	Perempuan
29	Anugerah Sindi Aulia	Perempuan
30	Zahra	Perempuan
31	Talitha Rojwa Azri	Perempuan

## CURRICULUM VITAE

**Novizal Wendry** dilahirkan di Pariaman, 6 Nopember 1977 adalah dosen hadis UIN Imam Bonjol Padang pada Pascasarjana serta Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama semenjak September 2015. Sebelumnya ia adalah dosen IAIN Padangsidempuan dari tahun 2008. Penulius menyelesaikan pendidikan tinggi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol dan selesai 2004. Jenjang Magister ia tempuh pada Konsentrasi Tafsir Hadis Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah (tamat 2007) dengan tesis “Penafsiran Esoterik dalam Literatur Syiah, Kajian terhadap *Bihār al-Anwār, Kitab al-Qur’ān.*” Adapun pendidikan doctor ditempuh pada Prodi Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tamat 2016) dengan judul disertasi “Labelisasi dan Kredibilitas Periwiyat Kufah, Kajian terhadap *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl* dengan Pendekatan Sosiohistoris. Disertasi ini terpilih sebagai disertasi terbaik dan diterbitkan oleh Teroka Mizan tahun 2018. Di antara karyanya yang lain adalah “Pakiah and Sadakah; The Phenomenon of Mamakiah Tradition in Padang Pariaman” (Miqot; 2017) dan “Cosmological Commentaries: Considering the Concept of Wind in Shia Literature” (Jurnal Ushuluddin; 2019). Semenjak Oktober 2017, penulis diberikan amanah sebagai ketua empat Prodi Magister Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, yaitu; Ilmu Hadis, Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Sejarah Peradaban Islam, dan Pengembangan Masyarakat Islam. Penulis dapat dihubungi melalui 085275787754 atau e-mail: [novizal\\_wendry@yahoo.com](mailto:novizal_wendry@yahoo.com) dan [novizalwendry@uinib.ac.id](mailto:novizalwendry@uinib.ac.id).

**Sefriyono** adalah Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. Ia



menamatkan pendidikan S.1 di jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas yang sama tahun 1995. Putra kelahiran Ganting Gunung Rajo Kabupaten Tanah Datar 30 Desember 1970 ini di samping aktif mengajar di di beberapa lembaga pendidikan menengah di kota Padang dan Pariaman pada mata pelajaran Sosiologi, juga aktif mengajar di almamaternya semenjak tahun 1997. Tahun 1999 melanjutkan pendidikan ke Program S.2 Antropologi-Sosiologi Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP), tamat tahun 2002. Kemudian ia menyelesaikan Program Doktor pada SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Hasil penelitian yang telah diterbitkan adalah: *Problem of Learning The Value of Religious Harmony* oleh Center for Research and Development of Religious Education Office of Research and Development Training Ministry of Religious Affairs of Republic of Indonesia tahun 2012; *Membangun Harmoni dalam Keragaman Agama: dari Politik Rekognisi ke Politik Redistribusi* oleh Imam Bonjol Press tahun 2014; hasil penelitian yang akan diterbitkan, *Menakar Salafi: Studi Atas Ideologi, Strategi, dan Pola Gerakan Salafi di Sumatera Barat*, Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Imam Bonjol Padang, “Negotiating Models of The Identity of Minorities Religious Follower in South Padang District of Padang City, (Al-Tahrir, 2018) dan Preventing Religious Radicalism Based on Local Wisdom: Interraliton of Tarekat, Adat, and Local Authority in Padang Pariaman, West Sumatera Indonesia (Sosiohumanika, 2018).

**M. Yusuf** lahir pada 8 Agustus 1996 di Dusun III Air Hitam, Kecamatan Lima Puluh, Kabupaten Batu Bara, Provinsi Sumatera Utara. Menamatkan jenjang pendidikan Strata 1 di universitas UIN Imam Bonjol Padang (2014-2018). Dengan judul skripsi “Problematika Tempat Pembakaran Jenazah Umat Hindu di Kota Padang. Di saat tahun yang sama (2018) sampai

saat ini masih melanjutkan jenjang pendidikan Magister di jurusan Sosiologi dengan konsentrasi Konflik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas. Selain itu, ia juga dipercayakan sebagai salah satu *Associate Editor* di jurnal *Indonesian Journal of Religion and Society*. Kontak yang dapat dihubungi; WhatsApp-0812-6063-7162/ email; [injhon22@gmail.com](mailto:injhon22@gmail.com)